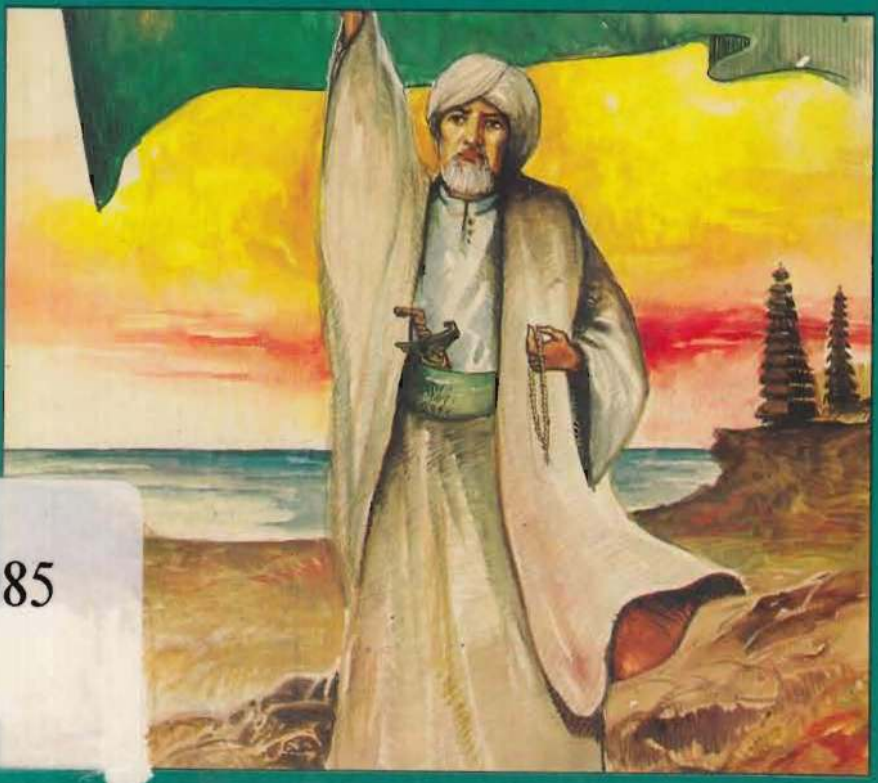
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SUNAN PRAPEN



B
95 985
LI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SUNAN PRAPEN

Diceritakan kembali oleh :

Slamet Riyadi Ali

00000749

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi
PB
398.295 985
ALI
S
No. Induk : 0640
Tgl : 2-10-96
Ttd. :

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-626-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha yang dilakukan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Sunan Prapen* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1994 dengan judul *Babad Lombok* dalam bahasa Jawa Tengah (Jejawan) yang dialihaksarakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Lalu Gde Suparman.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih, saya sampaikan pula kepada Dra. Jumariam, M.Ed. sebagai penyunting dan Sdr. D. Aditya Haris sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Pangeran Prabu Sunan Prapen 1
2. Berlabuh di Menanga Baris 7
3. Mengirim Utusan 14
4. Raja Lombok Ingkar 22
5. Takluknya Raja Lombok 29
6. Menyongsong Fajar Baru 36
7. Syiar Islam di Negeri Timur 44
8. Prabu Cokorda 50

1. Pangeran Prabu Sunan Prapen

IQRA!

Sinar Illahi memancar dari tanah Arab dengan turunnya wahyu kepada seorang hamba–Nya bernama Muhammad. Ia diangkat menjadi nabi dan rasul yang mulia, penutup segala nabi. Nabi Muhammad diutus untuk menyebarkan agama Islam ke segenap penjuru dunia. Ia juga menerima sebuah kitab bernama Quran. Kitab Quran adalah yang paling sempurna dan sebagai pengganti ketiga kitab, yaitu Injil, Taurat, dan Zabur.

Nabi Muhammad menyebarkan agama yang mulia itu ke kaumnya, Qurais. Ia mendapat tantangan begitu dahsyat, sampai-sampai ia hendak dibunuh. Namun, Allah Mahakuasa. Ia menyelamatkan agama–Nya dan rasul–Nya. Setelah berjuang dan pantang menyerah, agama Islam dapat diterima dengan penuh keyakinan oleh bangsa Qurais. Dalam perjuangan mengislamkan bangsa Qurais, Nabi Muhammad mendapat bantuan dan dorongan dari istrinya, Hadijah serta sahabatnya, Abubakar as-Sidiq. Kedua orang itu, banyak mengorbankan, baik tenaga maupun harta untuk membela agama Allah, Islam, agama yang penuh kedamaian.

Setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, beliau mulai menyebarkan agama Islam di luar tanah Arab. Nabi Muhammad dibantu oleh empat orang sahabat, Abubakar, Umar, Usman, dan Ali. Halifah Abubakar mengurus perkembangan agama Islam di dalam negeri, Madinah dan Mekah. Halifah Umar ditugaskan menyebarkan agama Islam ke wilayah Barat, Turki, Romawi, dan Mesir. Halifah Usman diutus ke wilayah Selatan, Yaman, Sudan, dan Tunisia. Sedangkan, Halifah Ali ditugaskan menyebarkan agama Islam ke wilayah Masrik, Persia, dan Campa. Sinar agama Islam dengan cepat menyebar di belahan dunia barat, timur, dan selatan dengan penuh kedamaian dan tanpa paksaan.

Cerita selanjutnya, beralih sepeninggal Nabi dan sahabatnya. Kaum dan cucu buyut Baginda Syaidina Ali, berkelana mengislamkan bangsa-bangsa yang beragama Budha. Konon, negeri yang sudah diislamkan adalah negeri Campa. Penduduk negeri Campa adalah bangsa pedagang. Mereka banyak mengadakan hubungan dagang dengan bangsa-bangsa lain. Setelah Islam menjadi agama negara, Raja Campa memerintahkan para pedagang menyebarkan agama Islam sambil berdagang.

Dikisahkan, Raja Campa mengutus seorang pedagang bernama Haji Duta Samudra pergi ke tanah Jawa. Ia diutus mengadakan hubungan dagang dan mengislamkan raja-raja Jawa.

Pada awalnya, raja-raja Jawa enggan menerima agama Islam sebagai pengganti agama leluhur mereka. Namun, bermula dari buyut Ki Jatisuara, raja dan rakyat Jawa menerima Islam dan dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. Sudah merata tanah Jawa dikuasai dan diislamkan. Rakyatnya, baik lelaki maupun perempuan diwajibkan besunat, mengerjakan salat, berpuasa, mengeluarkan zakat fitrah, dan menunaikan haji bagi yang mampu.

Perilaku masyarakat Jawa sangat taat dan takwa. Perasaan dan hati mereka sangat tenteram serta sangat bersyukur. Mereka bagaikan orang yang tersadar dari tidur yang lelap dan mendapatkan sinar yang sejuk di hati. Mereka memohon ke hadirat Allah, agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Di antara raja-raja Jawa terjalin hubungan yang sangat harmonis dan penuh kedamaian.Mereka berlomba menyebarkan agama Islam ke pelosok Nusantara. Ada yang menyebarkan agama Islam ke negeri Palembang, Banjar, Makassar, Timor, Tidore, Seram, dan Selayar. Mereka menyiarkan Islam ke negara-negara itu dengan penuh kedamaian tanpa pertumpahan darah. Begitu pula, raja-raja di negeri itu menerima Islam dengan hati yang sadar tanpa paksaan. Oleh karena itu, terjalinlah hubungan yang sangat baik antara raja Jawa dan raja-raja di negeri itu. Mereka mengadakan hubungan, baik dalam hal pemerintahan maupun perdagangan dan kebudayaan.

Tersebutlah, sebuah kerajaan di ujung Timur Jawa, bernama Kesultanan Giri.Kerajaan itu diperintah oleh seorang sultan yang bernama Susuhunan Ratu Giri. Sultan dan rakyatnya telah memeluk Islam dan menyebarkannya ke berbagai daerah. Sultan mempunyai seorang putra bernama Pangeran Prapen. Putra sultan itu, kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Prapen. Suatu hari, Sultan menyuruh memanggil putranya untuk menghadap. Sunan Prapen bersegera datang dan melakukan sembah ke hadapan ayahandanya.Kemudian, Sultan Ratu Giri berkata, "Anakku, aku akan mengutusmu barlayar ke Negeri Lombok dan Sumbawa, untuk mengislamkan raja dan rakyatnya. Ajarkan Islam dengan penuh kasih. Bila tidak mau ikut ajakan, terangkanlah dengan ucapan yang tegas dan wibawa. Andaikan dengan cara itu pun tidak bisa, ajaklah mereka mengadu ilmu

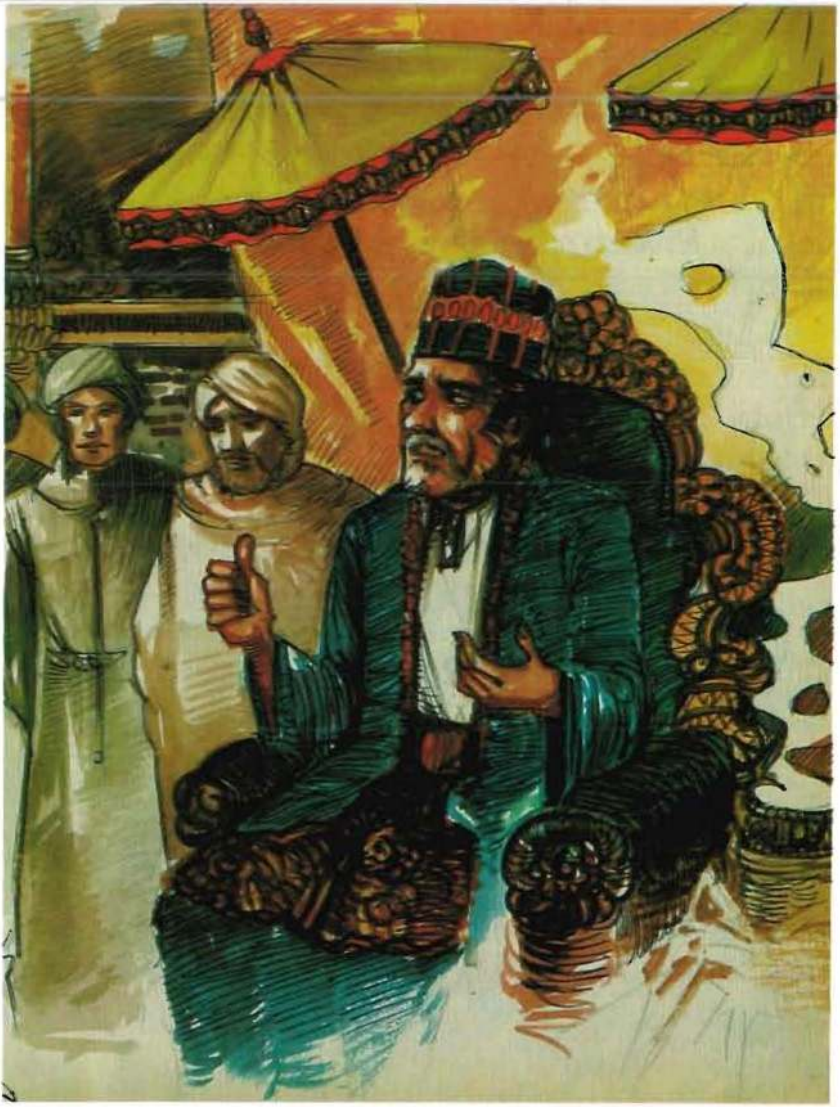
kesaktian. Jika, hal itu sudah ditempuh dan mereka tidak mau masuk Islam, maka perangilah mereka. Setelah mereka Islam, janganlah engkau menjarah harta dan memperlakukan mereka semena-mena. Sadarkan dan ajak mereka berdamai dengan penuh kasih. Itulah yang dikehendaki Allah."

Mendengar perintah dan wejangan ayahandanya. Sunan Prapen sangat bersuka-cita karena mendapat kepercayaan dari ayahandanya untuk mengemban tugas suci.

Selanjutnya, Sultan berkata, "Anakku, engkau akan dilengkapi dengan sejumlah kapal layar beserta laskar dan para mubalig. Nah Anakku! Betapa pun kekuatan yang kita miliki, hal itu tidak akan berarti apabila kita jauh dari Allah.Untuk itu, janganlah putus pertalian dengan Allah. Ia tidak ada duanya dan Ia kekal. Di mana pun kita berada, Allah itu tetap ada. Sejak pikiran dan niatan, berasal dari kodrat Allah. Berangkatlah Anakku! Jangan lupa mengucapkan *basmallah* dan puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad. Insya Allah, engkau akan selamat."

Sunan Prapen menghaturkan sembah dan sujud kepada ayahandanya dengan penuh hidmat. Ia pun melangkah dengan hati mantap dan pasti serta penuh keyakinan.

Menjelang fajar, kokok ayam bersahutan dan suara beduk bertaluan menandakan waktu subuh telah tiba. Suara azan yang dikumandangkan dari surau dan masjid memanggil ummat Islam untuk menunaikan kewajibannya menyembah Allah. Walaupun mata masih mengantuk dan udara pagi yang dingin menggigit tulang, umat Islam tidak surut ketakwaannya melaksanakan perintah Allah.Mereka sadar, jika menuruti kehendak hati dan malas, berarti setan menang dan bersuka ria. Untuk itu, janganlah kita suka menuruti hawa nafsu dan bermalas-



Susuhan Ratu Giri, didampingi Patih Adipati Giri, Jaya Lengkara, Pangeran Madura, dan para menteri sedang memberi perintah kepada putra mahkota, Sunan Prapen untuk melaksanakan tugas mengislamkan raja dan rakyat negeri Lombok dan Sumbawa.

malasan, apabila ada pekerjaan yang harus kita tunaikan.Mereka pun bersegera bersuci diri dan berwudhu, kemudian pergi meramaikan masjid dan surau untuk menjalan salat subuh.

Suasana yang demikian itu terasa pekat di hati rakyat Kesultanan Giri. Mereka sudah menyatu dengan kehidupan agama yang mereka anut, Islam. Sinar Islam telah memberi kehidupan baru bagi sultan dan rakyat Giri. Napas dan hidup mereka, demi kemajuan dan perkembangan Islam.

Selesai melakukan kewajiban salat subuh, di alun-alun kerajaan, terlihat kesibukan yang luar biasa. Sunan Prapen sedang menyiapkan segala keperluan yang akan dibawa berlayar menuju Lombok, Sumbawa, dan Bali. Ia memeriksa persiapan laskar, persenjataan, dan keperluan konsumsi selama perjalanan.

Sunan Prapen diiringi para guru dan mubalik serta para prajurit dan panglima, menuju pendopo alun-alun untuk memberi penghormatan kepada Susuhunan Ratu Giri. Bendera dan panji-panji dikibarkan berkelompok, diiringi dengan tetabuhan rebana dan selawat Nabi. Susuhunan Ratu Giri melepas keberangkatan Sunan Prapen dan rombongannya menunaikan tugas suci.

Dalam perjalanannya menuju dermaga, Sunan Prapen dan pengikutnya dilepas oleh rakyat dengan doa dan zikir. Hal itu menambah semangat dan jiwa mereka dalam mengemban tugas mulia. Sesampai di dermaga, Sunan Prapen dan rombongannya naik ke kapal. Para awak kemudi memasang kemudi dan mengembangkan layar serta siap untuk berangkat.

Angin buritan berembus, ombak mengalun, haluan diputar ke Timur. Iringan kapal dengan layar terkembang tampak gagah melaju meniti lautan menggapai cita-cita yang mulia.

2. Berlabuh di Menanga Baris

Tidak dituturkan, pengalaman Sunan Prapen dan rombongannya selama pelayarannya. Siang malam meluncur, laut dilayari, ombak diterjang, badai dan hujan tidak menghalangi mereka melaju. Paruh perjalanan, Sunan Prapen berunding dengan para hulubalang dan kiai. Ia berujar, "Bagaimana pendapat Sanak (Saudara). Mana negeri yang terlebih dahulu kita kunjungi." Menyahut salah seorang menteri, "Menurut pikiran hamba, bila sesuai dengan pikiran Tuan, pulau yang tengah dahulu harus kita kunjungi, yaitu Negeri Lombok, kemudian Negeri Sumbawa." Sunan Prapen berkata, "Baik sangat cocok dan bagaimana dengan para kiai guru, apakah setuju?" Para kiai semuanya setuju dan merestui.

Kemudi diarahkan menyusuri Selat Lombok, bumi Bali dilewati. Tujuh hari sejak keberangkatan, Sunan Prapen dan rombongan sampai di pantai Sugian, selatan negeri Lombok. Kedatangan mereka ditandai dengan dentuman meriam beberapa kali.

Penduduk gempar melihat armada kapal layar yang begitu banyak. Baru kali ini mereka melihat peristiwa semacam ini. Mereka melarikan diri ketakutan dan memberi tahu tetangga desa di Suka Mulia tentang kedatangan kapal asing itu.

Seluruh penduduk gelisah, separuh bersembunyi di hutan, mengungsi ke desa besar, dan sebagian lain berkumpul di ibu negeri mengatur siasat untuk memerangi. Namun, mereka tidak siap. Lebih-lebih yang akan mereka lawan mempunyai prajurit yang banyak dan persenjataan yang lengkap.

Melihat keadaan yang demikian, Sunan Prapen menyuruh para hulubalang dan prajuritnya turun ke darat untuk menenangkan penduduk. Seorang hulubalang berkata, "Jangan lari dan takut, jangan kalian berlaku liar, ayo bekumpul kalian semua."

Setelah suasana tenang, seorang penggawa setempat, Rangga Salut berujar, "Mohon ampun, dari manakah Tuan-tuan ini, Lengkap dengan prajurit dan senjata. Apa kehendak Tuan, apakah mau menyerang negeri hamba atau membuat huru-hara?" Menjawab seorang menteri, "Kami datang kemari membawa kedamaian dan persahabatan. Kami dipimpin oleh seorang putra Sultan Giri dari Jawa, bernama Sunan Prapen. Beliau diutus oleh ayahandanya, Susuhunan Ratu Giri untuk mengislamkan raja dan rakyat di sini."

Mendengar penuturan menteri itu, sang penggawa berkata, "Jika demikian hasrat Tuan, kami tidak berhak memutuskan masalah ini terlebih dahulu. Pergilah Tuan menghadap Raja Lombok, Prabu Rangga Sari di pusat kerajaan di utara. Sebab, beliaulah raja di raja di Negeri Lombok. Apabila beliau memutuskan masuk Islam, kami dengan serta merta ikut pula. Untuk itu, silakan Tuan pergi ke sana dan kami siap mengiringi Sunan Prapen."

Kemudian sang menteri pun menghadap Sunan Prapen dan menuturkan perkataan sang penggawa Raja Salut. Mendengar hal itu, Sunan Prapen berkata, "Baiklah, aku terima ucapan mereka. Semoga benar janji mereka untuk mengikuti rajanya

jika masuk Islam. Nah! Suruhlah Rangga Salut dan pengawalnya naik ke kapal dan segera kita berangkat."

Setelah itu, Sang Pangeran Prabu, Sunan Prapen, menyuruh pengawalnya menabuh genderang, membentangkan layar dan bertolak ke ibu kota negeri Kerajaan Lombok. Tidak dikisahkan perjalan Sunan Prapen dan pengiringnya mengarungi lautan menuju pusat kerajaan. Menjelang sepekan, sampailah rombongan Sunan Prapen di pelabuhan Lombok dan berlabuh di Menanga Baris. Sunan Prapen dan para pengikutnya tetap tinggal di kapal dan menyuruh Rangga Salut menghadap Raja Lombok, mengabarkan kedatangan dan maksud beliau. Rangga Salut memohon diri dan pergi beserta pengawalnya menghadap Raja Lombok.

Tersebutlah, di negeri Lombok berdiri sebuah kerajaan besar bernama Selaparang.Kerajaan Selaparang diperintah oleh seorang raja bernama Sang Prabu Rangga Sari. Raja dan rakyat Lombok, ketika itu masih menganut ajaran Siwa dan Budha. Mereka sangat taat kepada agama nenek moyangnya. Oleh sebab itu, tatkala Penggawa Rangga Salut dari Suka Mulia mengabarkan maksud dan tujuan kedatangan Sunan Prapen kepada Raja Lombok, sang raja terkejut dan terperangah. Berita itu merupakan pukulan yang sangat dahsyat dan akan mendatangkan malapetaka, pikir sang raja. Sang Raja segera mengumpulkan para patih, adipati, penggawa, pemangku, dan belian kerajaan. Mereka dimintai tanggapannya mengenai maksud kedatangan Sunan Prapen itu. Semua yang hadir menolak maksud dan tujuan Sunan Prapen. Mereka siap berperang dan mati demi mempertahankan agama leluhur. Seandainya negeri Lombok akan hancur, tinggal puing dan hutan belantara, hal ini sudah merupakan suratan takdir.

Namun, sebelum niat bela negeri dilakukan para prajurit dan raja Lombok, Prabu Rangga Sari mengutus Patih Rangga Bumbang untuk menghadap Sunan Prapen. Sang Prabu berkata, "Dinda Patih, pergilah menemui Prabu Pangeran Sunan Prapen. Tanyakan dengan bijak, apa kehendak sebenarnya kedatangan beliau ke negeri Lombok." Patih Rangga Bumbang menyembah, lalu pergi diiringi para prajurit menuju pelabuhan Lombok.

Kita tinggalkan Sang Prabu Lombok beserta para menteri dan penggawanya, yang sedang gelisah menunggu kabar dari patihnya, Rangga Bumbang.

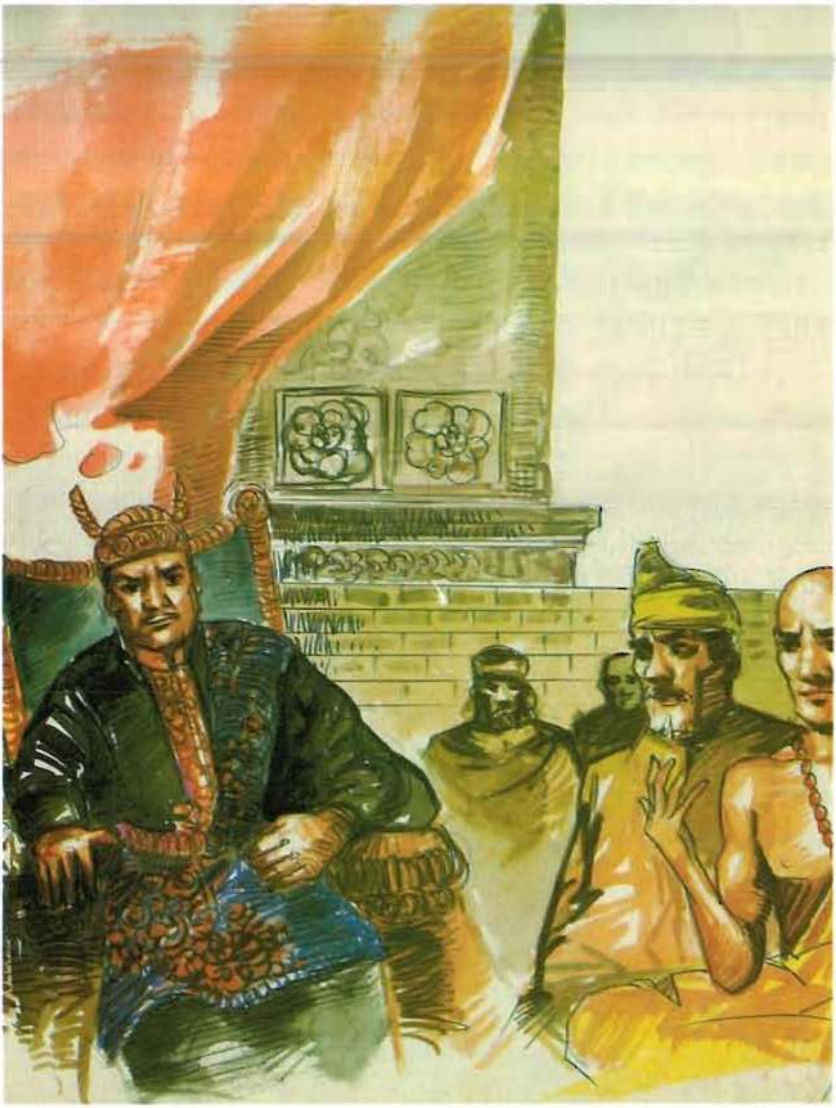
Sekarang, kita tengok Sunan Prapen dan para menteri dan prajurinya yang sedang berlabuh di Menanga Baris.

Setelah menunggu cukup lama, tidak ada balasan berita dari Raja Lombok, Sunan Prapen menyuruh putranya, Pangeran Ki Jata, untuk salat dua rakaat, memohon petunjuk dari Allah Subhana wa taala. Selesai salat, Sunan Prapen memerintahkan putra dan patihnya mempersiapkan prajurit dan persenjataan untuk turun ke darat menuju pusat kerajaan.

Para prajurit lengkap dengan persenjataanya telah siap berbaris di pantai. Gendang dan tambur ditabuh diiringi pekikan Allahu akbar! Bunyi tetabuhan dan takbir membahana mengguncang persada bumi, bagaikan gempa yang sangat dahsyat meluluhlantakkan dunia beserta isinya.

Sesaat kemudian, Pangeran Ki Jata dikawal Patih Dipati Aria turun dari kapal memeriksa barisan. Para prajurit dengan sikap sempurna menghormat kepada Sang Pangeran dan siap menunggu perintah. Kemudian, Pangeran Ki Jata memberikan amanat, "Ki Patih dan para prajurit Nabi Allah, kita tunggu beberapa saat lagi, mudah-mudahan ada utusan yang datang dari Raja Lombok membawa berita mau atau tidaknya masuk Islam.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Raja Lombok, Prabu Rangga Sari sedang bermusyawarah dengan Patih Rangga Bumbang, para menteri, dan adipati di Balai Agung. Mereka membicarakan tentang kedatangan Sunan Prapen dan prajuritnya ke negeri Lombok.

Jika tidak ada berita, kita berangkat ke pusat kerajaan. Akan tetapi, harap ingat bahwa tindakan pertama yang akan kita lakukan adalah memberi peringatan secara lisan. Kedua, jika tidak dihiraukan, kita akan memperlihatkan ilmu kesaktian kepada mereka. Ketiga, jika hal itu tidak juga membuat mereka masuk Islam, kita perangi. Jika mereka kalah dan menyerah, jangan sekali-kali kalian melakukan tindakan yang tidak terpuji, seperti menjarah harta benda, menindas anak-anak dan wanita, dan membunuh. Perlakukanlah mereka secara baik, sesuai dengan ajaran agama kita yang mulia, Islam."

Selesai Pangeran Ki Jata memberikan amanat, dari kejauhan tampak sepasukan prajurit berkuda kerajaan Lombok menuju arah mereka. Sesampai di hadapan Pangeran Ki Jata, Patih Rangga Bumbang segera turun dari kuda dan menghormat. Kemudian ia berkata, "Hamba Patih Rangga Bumbang, diutus oleh Raja Lombok hendak menjemput Sunan Prapen. Beliau diundang berkunjung ke istana untuk menjelaskan maksud kedatangan beliau ke negeri Lombok."

Mendengar hal itu, Pangeran Ki Jata mempersilakan Patih Rangga Bumbang naik ke kapal dengan diiringi salawat Nabi serta tetabuhan tambur dan rebana, disertai sorak-sorai para prajurit. Paduan bunyi dan sorak itu bagaikan mengguncang petaka bumi, mengejutkan seisi bumi Lombok. Rakyat Lombok terkejut mendengar itu, mereka bagaikan disambar petir di siang bolong. Mereka berlari kocar-kacir, sebagian mengungsi ke hutan belantara dan separuhnya mengungsi ke gunung dan pergi ke pusat kerajaan. Mereka menyangka Patih Rangga Bumbang dan pengawalnya telah mati diserang oleh prajurit Jawa.

Kejadian yang belum pasti itu dilaporkan ke Raja Lombok. Raja pun segera memanggil para menteri dan penggawanya,

antara lain, Raden Dipati, Rangga Yuda, Raden Bawa Kusuma. Setelah berkumpul semua. Raja Lombok menceritakan berita yang datang dari pelabuhan. Apakah benar Patih Rangga Bumbang dan pengawalnya mati diserbu pasukan Sunan Prapen? Mendengar penuturan sang Raja, mereka semua sepakat mau berperang, membela negeri Lombok sampai titik darah penghabisan.

Namun, Raja Lombok menyuruh mereka bersabar dan menunggu kabar yang pasti tentang keadaan Patih Rangga Bumbang. Untuk itu, mereka disuruh selalu waspada siap bila keadaan dalam bahaya. Suasana pusat kerajaan begitu sepi dan mencekam. Semua penduduk menghindar keluar dan mengurung diri di rumah. Sebagian penduduk, tidak mau menerima risiko. Mereka mengungsi ke hutan atau lari ke desa-desa yang jauh dari pusat kerajaan. Tinggal para prajurit yang berjaga-jaga di setiap sudut kota dan bersiaga terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi.

3. Mengirim Utusan

Sudah merupakan tradisi bagi prajurit Kesultanan Giri membunyikan tetabuhan dan tambur, bila ada tamu agung yang datang ke kerajaan. Untuk itu, wajarlah Patih Utama Kerajaan Lombok dan para pengawalnya disambut semeriah itu. Hal itu menandakan betapa suka cita mereka atas kedatangan tamu dari kerajaan lain yang bertujuan baik dan bersahabat.

Kedatangan Patih Utama Kerajaan Lombok, Rangga Bumbang, disambut dengan penuh kebesaran. Ia langsung disuruh menghadap Pangeran Prabu Sunan Prapen dan dipersilakan duduk di kursi gading dengan payung agung, sejajar bersama para menteri, kiai guru, dan Pangeran Ki Jata. Patih Rangga Bumbang agak sungkan dan berkata, "Apakah hamba layak duduk sejajar bersama menteri dan pangeran?" Patih Jaya Giri menimpalinya, "Jangan sungkan dan ragu, di mata Allah kita semua sama, duduklah!"

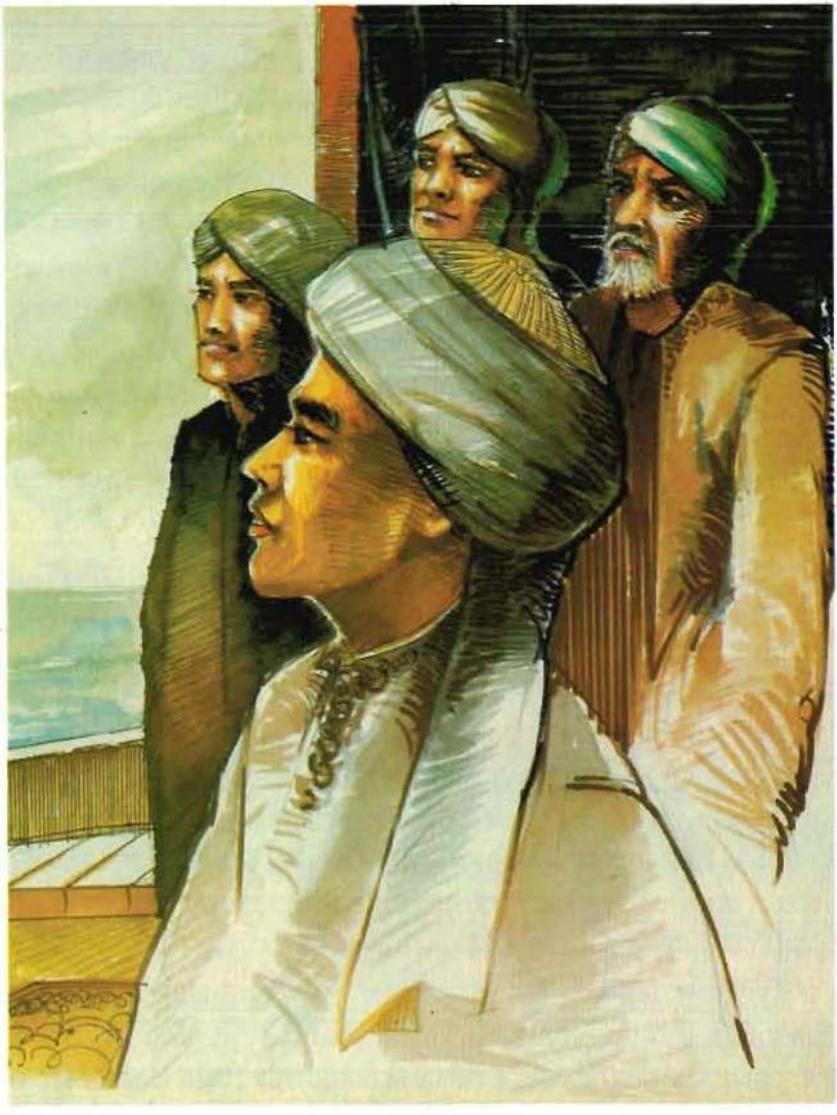
Setelah acara perkenalan dan mengutarakan maksud kedatangan menghadap Pangeran Prabu Sunan Prapen, Patih Rangga Bumbang menunggu jawaban Sunan Prapen dengan hati berdebar. Sunan Prapen berkata, "Nantilah kita bicarakan hal itu, nikmatilah terlebih dahulu minuman dan penganan yang telah

tersedia." Setelah dipersilakan, semua memakan hidangan yang tersedia, teh gula tebu, kopi, halura, sebat anggur gula mawar dan penganan.

Seusai mencicipi penganan dan minuman yang tersedia, sebagai penutup santapan, pinang dan sirih disediakan. Sambil menginang, Pangeran Prabu Sunan Prapen bersabda, "Tuan Patih Rangga Bumbang, aku ini datang dari Kesultanan Giri di Jawa. Aku diutus Susuhunan Ratu Giri, raja Kesultanan Giri, untuk mengislamkan raja dan rakyat negeri Lombok, Sumbawa, dan Bali. Untuk itu, sampaikan salam kepada Raja Lombok tentang maksud dan tujuan ini. Selain itu, katakan juga, janganlah khawatir dan gusar tentang kedatangan kami kemari. Kami tidak akan merusak dan tidak akan menjatuhkan kedudukan raja. kami hanya meminta raja dan rakyatnya, agar meninggalkan agama kafir dan diganti dengan agama Allah, Islam yang mulia."

Suasana hening tidak ada yang berani menyela sabda Pangeran Prabu Sunan Prapen Giri. Selanjutnya, beliau bersabda, "Kakang Patih Adipati Giri, ikutlah bersama Sanak Patih Rangga Bumbang menghadap Sang Raja Lombok. Ceritakanlah secara jelas maksud dan tujuan kita ke negeri Lombok ini dan jangan sampai beliau tersinggung. Selain Kakang Patih, silakan ikut pula Rangga Majalangu, Arya Kerta, Jaya Lengkara, Kiai Guru, para penggawa, dan seratus orang prajurit pilihan. Jika masih ada yang kurang jelas, silakan bertanya."

Ki Patih dengan sangat takzim menyembah dan bertanya, "Pangeran Prabu yang budiman, hamba mohon pesan dan ketegasan dari Pangeran Prabu, seandainya Raja Lombok tidak berkenan menerima ajakan masuk Islam, apa tindakan kita selanjutnya."



Putra Sunan Prapen, Pangeran Ki Jata dikawal Patih Adipati Giri, sedang menyambut kedatangan utusan Raja Lombok.

Mendengar pertanyaan Patih Adipati Giri itu, Pangeran Prabu terdiam sejenak dan berkata, "Kakang Patih, ambillah tindakan sesuai dengan yang kupesankan kepada Ananda Pangeran Ki Jata. Pertama, imbaulah secara baik dan bijaksana agar mau masuk agama Islam. Kedua, jika belum berkenan, perlihatkan kesaktian masing-masing. Ketiga, jika dengan cara itu pun Raja Lombok belum mengikuti anjuran saya, perangilah sesuai dengan aturan yang berlaku."

Semua terdiam dan maklum akan titah Sang Pangeran. Selanjutnya, Pangeran Prabu berkata, "Kakang Patih dan Dinda lainnya, silakan berangkat bersama Sanak Patih Rangga Bumbang. Jangan lupa membawa cenderamata berupa kursi gading, payung agung, dan permadani untuk dipersembahkan kepada Raja Lombok. Doaku merestui keberangkatan kalian."

Selesai Pangeran Prabu Sunan Prapen memberikan taklimat, Patih Adipati Giri dan para menteri yang akan pergi ke Kerajaan Lombok, menghatur sembah diiringi pekikan "Allahu akbar" tiga kali. Mendengar pekikan asing itu. Patih Rangga Bumbang dan para pengawalnya merinding dan muka mereka pucat pasi. Laut bergelombang, angin bertiup gemuruh, dan bumi berguncang semakin menambah ketakutan para abdi Kerajaan Lombok itu.

Patih Rangga Bumbang dan para pengawalnya bersegera menyembah mohon pamit kepada Pangeran Prabu. Mereka dengan tertib meninggalkan kapal diiringi rombongan Pangeran Prabu. Keberangakatan mereka diiringi bunyi-bunyian tatabuhan dan salawat Nabi serta dentuman meriam. Rombongan kedua kerajaan berbaris rapi, bagaikan semut beriringan, menuju pusat kerajaan negeri Lombok.

Di sepanjang perjalanan, rakyat mengintip dari celah dinding rumah melihat apa yang sebenarnya terjadi. Semula mereka

bersembunyi ketakutan karena perkiraan mereka Patih Rangga Bumbang telah terbunuh oleh prajurit Jawa. Namun, begitu melihat patih mereka berdampingan berbaris menuju pusat kerajaan, mereka pun keluar rumah menyambut kedua rombongan itu dengan sukacita dan gembira. Dan, mereka pun ikut mengantar kedua pasukan itu kepusat kerajaan.

Tidak terkisahkan selama perjalanan, kedua rombongan sudah sampai di ibu negara Lombok, Selaparang. Mereka langsung menuju Balai Agung. Patih Adipati Giri beserta para menteri dan kiai guru dipersilakan beristirahat di pendopo dan rakyat yang mengikuti rombongan ditempatkan di alun-alun kerajaan.

Setelah para tamu dipersilakan duduk, Patih Rangga Bumbang mohon pamit untuk menjemput Sang Maharaja Lombok. Patih Rangga Bumbang bersegera menuju kraton utama, istana Baginda Raja Lombok. Begitu sampai di hadapan Baginda Raja, Patih Rangga Bumbang segera menyembah dan memohon ampun. Sang Raja Lombok sangat terkejut melihat keadaan patihnya yang masih segar bugar. Bahkan patihnya telah bertukar dengan busana yang baru, penuh tanda kebesaran dan kelihatan sangat agung. Dan, di luar terdengar orang banyak bersoraksorai, bagaikan runtuh petala langit.

Raja Lombok pun menegur, "Apa gerangan yang terjadi hai Patih, ceritakanlah semuanya padaku." Patih Rangga Bumbang menyembah, "Ampun Paduka yang Mulia, hamba diterima dengan sangat baik oleh Pangeran Prabu Sunan Prapen. Hamba disuguhi penganan dan minuman, layaknya menghormati tamu agung. Selain itu, hamba diberi pakaian yang sangat indah, seperti hamba pakai sekarang. Begitu pula, Baginda Paduka yang Agung diberi cenderamata berupa kursi gading, payung agung, dan permadani sebagai simbol persaudaraan. Dan, saat

ini di Balai Agung sedang menunggu Maha Patih Adipati Giri dan para menteri utusan Pangeran Sunan Prapen untuk bertemu Paduka."

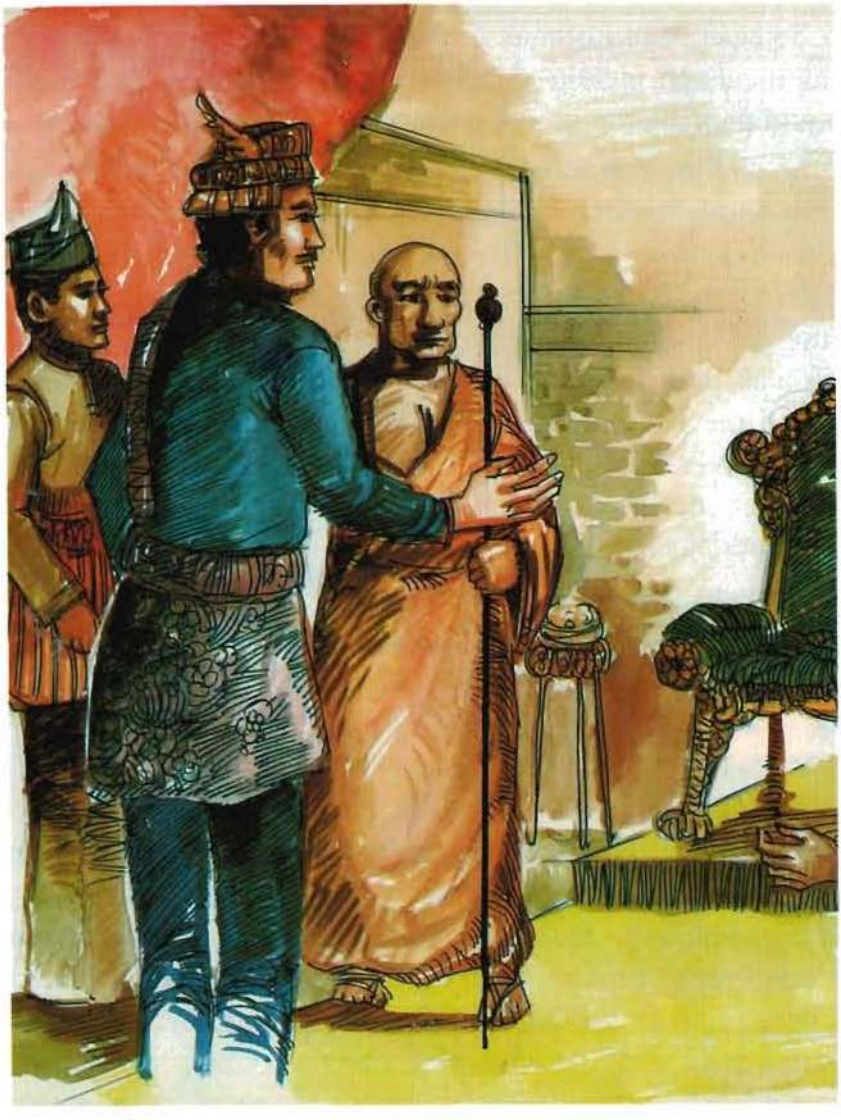
Sejenak Raja Lombok terdiam, lalu berkata, "Baiklah aku akan menemui mereka. Siapkan semua kebutuhan makan dan minum para tetamu sebaik-baiknya."

Setelah menyatakan kesiapannya menemui utusan Pangeran Prabu Sunan Prapen, Sang Maharaja Lombok beserta para menteri menuju Balai Agung. Kemudian, Prabu Lombok mempersilakan Maha Patih Adipati Giri naik ke *bencingah* (= altar kehormatan tempat duduk raja), "Permisi, hamba mohon Tuan berkenan duduk bersama di *bencingah* Balai Agung." Patih Adipati membalas lembut, "Silakan Tuan Prabu berjalan terlebih dahulu, hamba mengiringi." Sang Maharaja Lombok kemudian menuju ke *bencingah,* lalu mempersilakan tamunya duduk berjajar.

Semua sudah duduk sesuai aturan, Patih Rangga Bumbang mengisyaratkan kepada pelayan agar mempersembahkan sirih dan rokok kepada tamu. Sang Prabu Lombok mempersilakan memakan sirih kepada tamunya dan Maha Patih Adipati Giri menerimanya serta diikuti para menteri dan penggawanya.

Seusai memakan sirih, Maha Patih Adipati Giri memberi isyarat kepada pengawalnya untuk datang membawa cenderamata dari Pangeran Prabu Prapen. Cenderamata yang berupa kursi gading, payung agung, dan permadani lalu diserahkan kepada Prabu Lombok. Dan, Prabu Lombok menerima hadiah itu dengan penuh suka cita dan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Selesai acara pemberian cenderamata, Maha Patih Adipati Giri mohon izin untuk menyampaikan pesan Pangeran Prabu



Raja Lombok, Prabu Rangga Sari, sedang menerima utusan Sunan Prapen, Patih Adipati Giri, Jaya Lengkara, dan Pangeran Madura di Balai Agung.

Sunan Prapen kepada Sang Maharaja Lombok. Setelah ada isyarat dari Raja Lombok, Patih Adipati Giri berakta, "Paduka yang Mulia Maharaja Negeri Lombok. hamba datang kemari menyampaikan pesan Pangeran Prabu Sunan Prapen tentang maksud beliau mengajak Paduka yang Mulia untuk memeluk agama Islam. Agama itu datang dari negeri Mekah, Arab, yang diturunkan Allah Subhanahu wa taala kepada Nabi Muhammad saw. Ajaran rasulullah ini telah menyebar ke tanah Jawa dan semua raja Jawa sudah memeluknya. Ajaran ini disebarkan oleh Sultan Giri, bernama Susuhunan Ratu Giri. Beliaulah yang memerintahkan Pangeran Prabu Sunan Prapen datang ke negeri Lombok, Sumbawa, dan Bali untuk mengislamkan raja dan rakyatnya. Untuk itu, bagaimana pendapat dan penerimaan Paduka Tuan Raja tentang hal ini."

Mendengar pesan atas amanat Sunan Prapen itu, Sang Raja Lombok terdiam. Perasaan Raja Lombok sangat galau. Amanat itu bagaikan beban yang sangat berat yang setiap saat dapat menghimpit beliau.

4. Raja Lombok Ingkar

Dalam kegamangan pikirannya, Raja Lombok hanya berbicara dalam hati, "Bila aku bersikeras menolak, menyatakan tidak mau masuk agama Islam, pasti hancur negeri Lombok ini. Jika, aku menerima, sanak-saudara dan rakyatku pasti menolak. Tak pantas seorang raja membawa kegelapan bagi rakyatnya. Ia hanya pantas menerangi bumi."

Akhirnya, dengan perasaan kalut tidak menentu, Raja Lombok berkata, "Baiklah Tuanku, hamba belum berani memutuskan untuk masuk agama Islam. Hamba hendak bermufakat dahulu dengan sanak wargaku. Mereka belum berkumpul semua, bagaimana kehendak mereka."

Mendengar jawaban Raja Lombok, Patih Adipati Giri berkata lembut menahan emosi, "Tuan Raja, kami ingatkan sekali lagi, bahwa amanat Pangeran Prabu Sunan Prapen ditujukan kepada pribadi Paduka. Untuk itu, apakah Tuan Raja mau dan ikhlas masuk agama Islam?" Sang Raja Lombok diam termenung, tidak ada satu ucapan pun keluar. Beliau kelihatan sangat tegang dan terjadi perang batin dalam dadanya.

Dalam kebisuan sang Raja Lombok, Pangeran Ki Jata berucap kepada Sang Menteri, "Adik Harya Majalangu, Sang Raja masih diam membisu. Tunjukkan kebolehanmu kepada Raja."

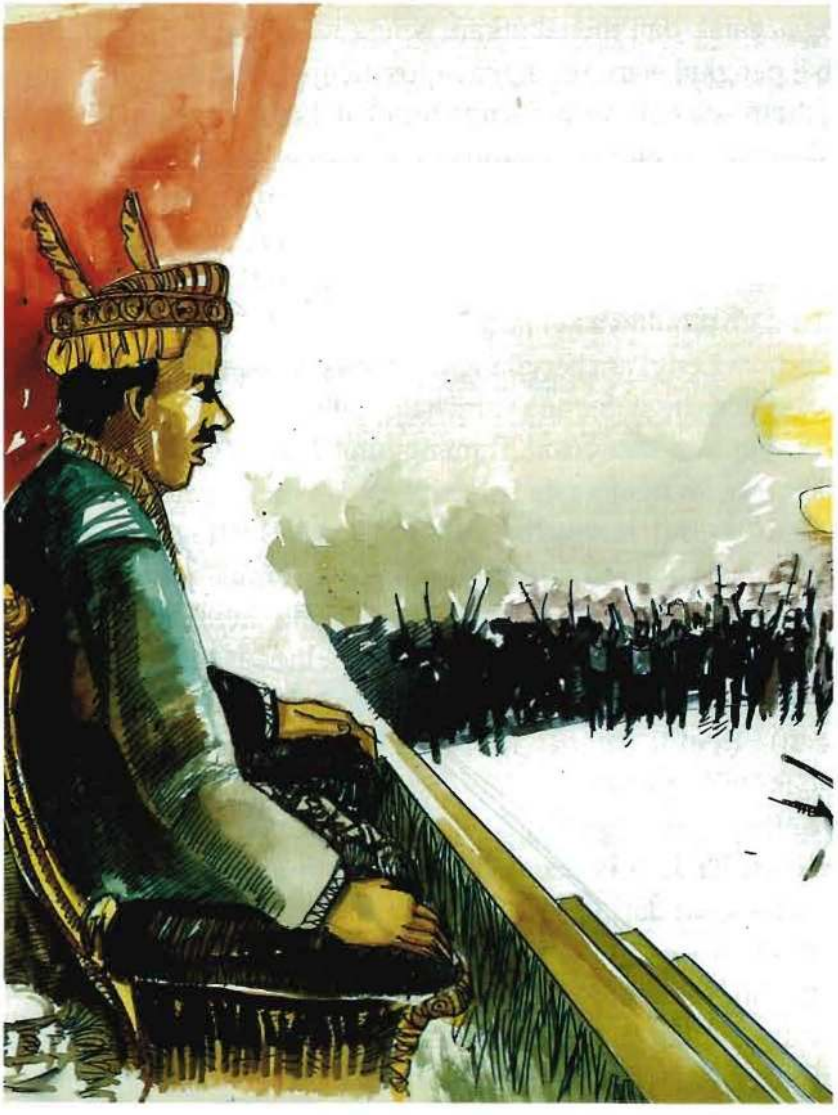
Harya Majalangu maju dan menyembah, lalu berdiri dan bersedekap. Kemudian, ia menghunus keris sambil menghentak bumi dan berucap, "Lihatlah kesaktian Majapahit dengan saksama." Ia pun berubah wujud menjadi seekor singa yang sangat galak dan menakutkan. Singa itu mengaum, lalu membabat pangkal waru sehingga putus menjadi dua bagian. Setelah itu, diam sejenak, wujud singa berubah kembali menjadi Harya Majalangu. Ia pun menyembah dan duduk kembali.

Setelah itu, Pangeran Ki Jata memanggil Tumenggung Jaya Lengkara untuk memperlihatkan kesaktiannya. Jaya Lengkara maju dan menyembah. Ia bersemedi dan tidak beberapa lama, dari dalam tubuhnya keluarlah kilat dan petir saling menyambar. Lalu, Jaya Lengkara berjalan di angkasa, terbang melayang, dan gaib tidak terlihat. Semua yang hadir takjub melihat kejadian itu.

Kemudian menyusul Temenggung Madura maju memperlihatkan kesaktiannya. Ia bersedekap dan membaca mantra, lalu berubah wujud menjadi seekor macan. Binatang itu sangat galak, besarnya bagaikan matahari. Semua yang melihat ketakutan dan menjerit histeris. Macan lalu mengambil tombak dan dilemparkan ke atas. Tombak itu meluncur kembali dengan pucuknya menjarah ke punggung Tumenggung Madura (wujud macan). Begitu sampai di punggung Tumenggung Madura, tombak itu terpental ke udara dan remuk berkeping-keping.

Selesai para tumenggung memperagakan kesaktiannya, Pangeran Ki Jata berkata, "Nah! Baginda Lombok, itu hanya sebagian kecil dari kebesaran Allah yang diperlihatkan kepada Tuan. Oleh karena itu, apabila Tuan ingkar akan kebenaran agama Allah ini, tunggulah imbalan yang akan Tuan dapat."

Raja Lombok, Prabu Rangga Sari, dengan lesu berkata, "Baiklah Gusti Patih Adipati Giri, hamba mengikuti agama Allah, Islam yang mulia."



Tumenggung Madura sedang memperagakan kesaktiannya di hadapan Raja Lombok.

Mendengar ikrar Raja Lombok itu, Patih Giri, Pangeran Ki Jata, Kiai Guru, dan para tumenggung sangat bersyukur dan mengucapkan "syukur alhamdulillah."

Kemudian, Kiai Haji Guru berkata, "Wahai Baginda Raja Lombok, jika benar-benar Tuan dengan ikhlas memeluk agama Islam, suruh kerabat dan rakyat Tuan masuk Islam. Apabila, ada yang ingkar dan tidak mau percaya, segala dewa, berhala, setan, dan iblis kepercayaan leluhur akan dihancurleburkan."

Menimpal Patih Adipati Giri, "Apabila ada yang melawan, mengandalkan kesaktiannya, akulah yang akan menghadapinya." Disambung lagi oleh Jaya Lengkara, "Bila ada orang mengandalkan kesaktiannya dengan bantuan ilmu leak dan siluman, hambalah akan melawan tanding berkat kodrat Nabi Allah Taala."

Prabu Lombok berhatur, "Baiklah, jika begitu kehendak Tuan, hamba menurut saja. Dan, kiranya mufakat dirasa sudah cukup, sudilah bersantap nasi uduk beserta lauk-pauk dan buah-buahan."

Mereka pun bersantap dan sebelum diajarkan tata cara makan secara Islam, membaca doa dan salawat kepada Rasul. Selesai santap bersama, Raja Lombok berkata, "Terima kasih atas kunjungan Tuan Duta sekalian, haturkan salam hormat hamba kepada Pangeran Prabu Sunan Giri. Besok pagi, hamba akan mengumpulkan semua sanak warga dan rakyat hamba untuk menyuruh masuk Islam."

Menjawab Patih Adipati Giri, "Baiklah Sang Prabu, kami mohon diri kembali ke kapal dan besok pagi kami akan kembali kemari untuk mengajarkan Paduka dan seluruh warga tentang agama Islam yang suci."

Rombongan duta Islam itu pun kembali ke pelabuhan dengan diiringi tetamburan dan gendang yang sangat gemuruh.

Suaranya bagaikan gelombang lautan yang berkejaran, menghantam segala yang menghalanginya. Tak terasa, mereka pun sudah sampai dan langsung menghadap Sunan Prapen. Patih Adipati Giri segera menyembah dan melaporkan hasil mufakat dengan Raja Lombok. Sunan Prapen berkata, "Walaupun Raja Lombok sudah mau masuk Islam, tetapi tetaplah waspada dan tetaplah siagakan pasukan." Kemudian, Patih Adipati Giri, para menteri, dan penggawa menyembah mohon diri.

Kembali ke ibu negeri Kerajaan Lombok. Patih Raja Bumbang sedang sibuk mengumpulkan rakyatnya, laki-perempuan, besar-kecil, tua-muda. Mereka datang dari segenap penjuru negeri, desa, dusun, dan pelabuhan. Mereka bertanya-tanya, ada apa gerangan sepagi ini kita dikumpulkan?

Segenap lapisan masyarakat sudah berkumpul di lapangan kerajaan. Kemudian, Patih Rangga Bumbang menghadap Raja Prabu Rangga Sari, melaporkan bahwa semua rakyat sudah siap menunggu maklumat. Sang Raja mengangguk dan berkata, "Dinda Patih, siapa di antara kerabatku yang tidak hadir saat ini." Sang Patih menjawab, "Mohon ampun Paduka, yang tidak hadir adalah Adinda Ratu Mumuk dan semua warganya. Mereka sudah minggat entah ke mana. Kemudian, Rangga Pulasari beserta demang lari mengungsi ke selatan negeri. Berikutnya adalah Ratu Dijaya, Aria Sabintang, dan Demang Barong Paok lari mengungsi ke barat negeri di bawah lereng gunung."

Raja Lombok mendengar laporan sang Patih, terdiam sejenak dan berkata, "Baiklah Dinda Patih, mari kita menuju bangsal menemui rakyat."

Sang Maharaja Lombok dengan pakaian kebesarannya dan diiringi Patih Rangga Bumbang beserta segenap menteri, penggawa, dan abdi dalam menuju bangsal kerajaan. Tetabuhan

gendang dan seruling turut serta mengiringi Sang Raja dan pengikutnya.

Begitu Sang Maharaja Lombok kelihatan di bangsal kerajaan, rakyat bersorak gemuruh menyambut kedatangan raja mereka. Setelah Raja Lombok membalas sambutan rakyatnya, beliau lalu duduk di singgasana dan dinaungi payung agung.

Setelah keadaan hening, Sang Maharaja bertitah, "Wahai sanak warga dan rakyatku sekalian, aku akan memberi maklumat kepada engkau sekalian. Kemarin, telah datang utusan dari Raja Jawa untuk meminta aku dan engkau sekalian memeluk agama Islam. Jika, kita menolak semua penyembahan kepada leluhur akan dimusnahkan dan yang melawan akan diperangi. Nah! Para pemangku, patih, dan demang; apa kehendak dan jawaban kalian!"

Setelah Baginda Raja bertitah, sejurus semua terdiam dan terhenyak. Mereka terkesiap, bagaikan memikul beban yang maha berat dan dahsyat. Kemudian, Kepala Pemangku agama menghatur sembah, "Mohon ampun Paduka Baginda, hamba tidak rela membuang "Dewa" dan "Bhatara", yang sudah menjadi agama leluhur dalam pemujaan diganti dengan agama Islam. Kami lebih baik mati dan tetap mempertahankan agama leluhur."

Mendengar tekad Pemangku agama itu, semua kawula kerajaan Lombok bersorak mendukung. Mereka siap untuk berperang melawan Raja Jawa.

Melihat kenyataan bahwa para tetinggi kerajaan dan rakyat menolak masuk agama Islam, Patih Rangga Bumbang berkata, "Bila demikian kehendak kalian, bersiaplah berperang melawan pasukan Jawa. Untuk itu, bersegeralah siapkan persenjataan kalian."

Setelah itu, Maharaja Lombok memerintahkan Patih Rangga Bumbang mengirim utusan ke Pangeran Prabu Sunan Giri memberi tahu putusan rakyat ini. Raja Lombok kemudian menuju puri (=tempat persembahyangan agama Hindu) untuk memuja *Sang Hyang Widi*, memohon kekuatan lahir dan batin.

Selesai memuja, Sang Raja Lombok memakai busana perang, lalu keluar diiringi para patih, penggawa, dan prajurit yang sudah siap tempur. Mereka semua sudah membawa presenjataan seperti *lelepak, tombak, perisai,* dan *pedang*.

Sesampai di alun-alun kerajaan, Sang Raja Lombok menyuruh menabuh genderang perang. Semua prajurit beserta rakyat Lombok sudah siap siaga menunggu kedatangan pasukan Jawa.

5. Takluknya Raja Lombok

Pagi hari itu di pelabuhan Menanga Baris, angin laut tertiup lembut, menyejukkan suasana. Mentari pagi bersinar cerah, secerah hati pembela-pembela Islam yang sedang berzikir dan bersalawat, mengangungkan asma Allah dan nabi-Nya.

Suasana yang penuh damai itu tiba-tiba berubah menjadi bergejolak. Hal itu terjadi tatkala utusan Raja Lombok datang menyampaikan ihwal penolakan rakyat Lombok memeluk agama Islam. Dalam ketegangan itu, Pangeran Prabu Sunan Prapen mengumandangkan takbir "Allahuakbar" sebanyak tiga kali. Kemudian, beliau memerintahkan menabuh tambur dan menyiapkan pasukan. Bunyi tambur bergemuruh, menggema bagaikan sang petala mengguncang bumi disertai gemuruh sorak-sorai dan pekikan takbir para prajurit. Hal itu menambah suasana semakin mencekam dan menegakkan bulu roma.

Pangeran Prabu Sunan Prapen, Pangeran Ki Jata, Kiai Haji Guru, Patih Adipati Giri, dan para menteri serta penggawa melaksanakan salat duha. Mereka memohon petunjuk kepada Allah, agar diberikan kemudahan menjalankan tugas suci ini. Selesai salat, Pangeran Prabu mengenakan busana perang, lalu segera turun ke darat memeriksa barisan prajurit. Setelah itu,

beliau memberi instruksi agar memperlakukan musuh secara Islam. "Musuh yang sudah menyerah, jangan disiksa, jangan merampas harta benda, dan jangan memperdaya wanita. Jika dilanggar akan mendapat azab yang setimpal", demikian pesan Prabu Sunan Prapen kepada pengikutnya.

Laskar Islam pimpinan Sunan Prapen membentuk barisan perang. Patih Adipati Giri, Jaya Lengkara paling depan, Aria Majalengka memimpin pasukan sebelah kanan, sedangkan Ratu Madura memimpin pasukan sebelah kiri. Di tengah, Pangeran Prabu Sunan Prapen dikawal para menteri dan penggawa. Paling belakang para prajurit dari Basuki, Sarebo, dan Anom Sandi sebagai ekor. Tata gelar barisan itu laksana seekor ular sanca yang siap menerkam musuh.

Selesai gelar pasukan, Patih Adipati Giri memekikkan takbir "Allahuakbar" sebanyak tiga kali dan laskar Islam itu pun berangkat menyongsong musuh. Derap langkah pasukan itu sangat mantap diiringi gemuruh salawat nabi dan bunyi tambur, menambah tekad dan semangat juang.

Sesampai di pintu gerbang Kerajaan Lombok, suara takbir dan tambur semakin bergemuruh dikumandangkan dan ditabuh oleh prajurit Sunan Prapen. Mendengar suara yang sangat asing di telingga prajurit dan rakyat Lombok, sekujur tubuh mereka gemetar dan muka mereka pucat pasi. Laskar Sunan Prapen pun segera menyerbu dan mereka tidak mendapat perlawanan yang berarti. Sebagian besar prajurit dan rakyat melarikan diri ketakutan sebelum diserang.

Dalam waktu sangat singkat Kerajaan Lombok sudah dikuasai. Para prajurit dan rakyat yang menyerah dikumpulkan di alun-alun kerajaan. Para tawanan diperlakukan dengan baik. Anak-anak dan wanita diperlakukan tetap tinggal di rumah.

Penjarahan harta benda tidak tejadi. Perintah ini benar-benar ditaati para prajurit Sunan Prapen.

Pertolongan Alah benar-benar dirasakan oleh Sunan Prapen sehingga ia pun bersyukur tidak banyak korban di kedua belah pihak. Selanjutnya, Sunan Prapen menuju istana Raja Lombok.

Keadaan di istana Raja Lombok sangat mencekam. Di istana itu hanya tinggal Prabu Rangga Sari, Raja Lombok dan permaisuri, para punakawan, Menteri Dulang Mangap, Pemangku Agama, dan para Adipati. Mereka sangat tertekan, tidak tahu akan berbuat apa. Sang Raja merasa terpukul dengan kekalahannya. Ia sangat kecewa terhadap nyali para prajurit dan rakyatnya. Janji yang mereka ikrarkan untuk bersedia mati sampai tetes darah penghabisan membela agama dan raja hanya mulut. Raja merasa dikhianati prajurit dan rakyatnya.

Dalam keadaan pikiran kalut dan suasana ketakutan, seorang abdi berkata, "Paduka, sudilah menyelamatkan diri ke Gunung Rinjani untuk meminta bantuan kepada raja jin, Ratu Anjani." Mendengar pemangku agama, "Hamba setuju, sebaiknya jalan itu yang kita tempuh untuk menyelamatkan agama dan Paduka." Sang Raja setuju dan langsung masuk ke puri, lalu bersemedi memuja *Sang Hyang Widi*. Dengan kesaktiannya, Raja Lombok segera terbang menuju istana Raja Jin di Gunung Rinjani.

Kita tinggalkan Raja Lombok beserta sisa pengikutnya yang sedang pergi meminta bantuan Raja Jin di Gunung Rinjani.

Pangeran Prabu Sunan Prapen dan para prajuritnya telah memasuki istana raja. Dilihatnya tidak satu pun orang yang tinggal. Sekelebat dilihatnya Prabu Lombok dan para pengikutnya bergegas masuk puri. Kemudian, beliau memerintahkan Patih Jaya Lengkara mengejar dan menangkapnya.

Setelah menyembah kepada Pangeran Prabu Sunan Prapen, secepat kilat, Patih Jaya Lengkara terbang menyusul Raja Lombok

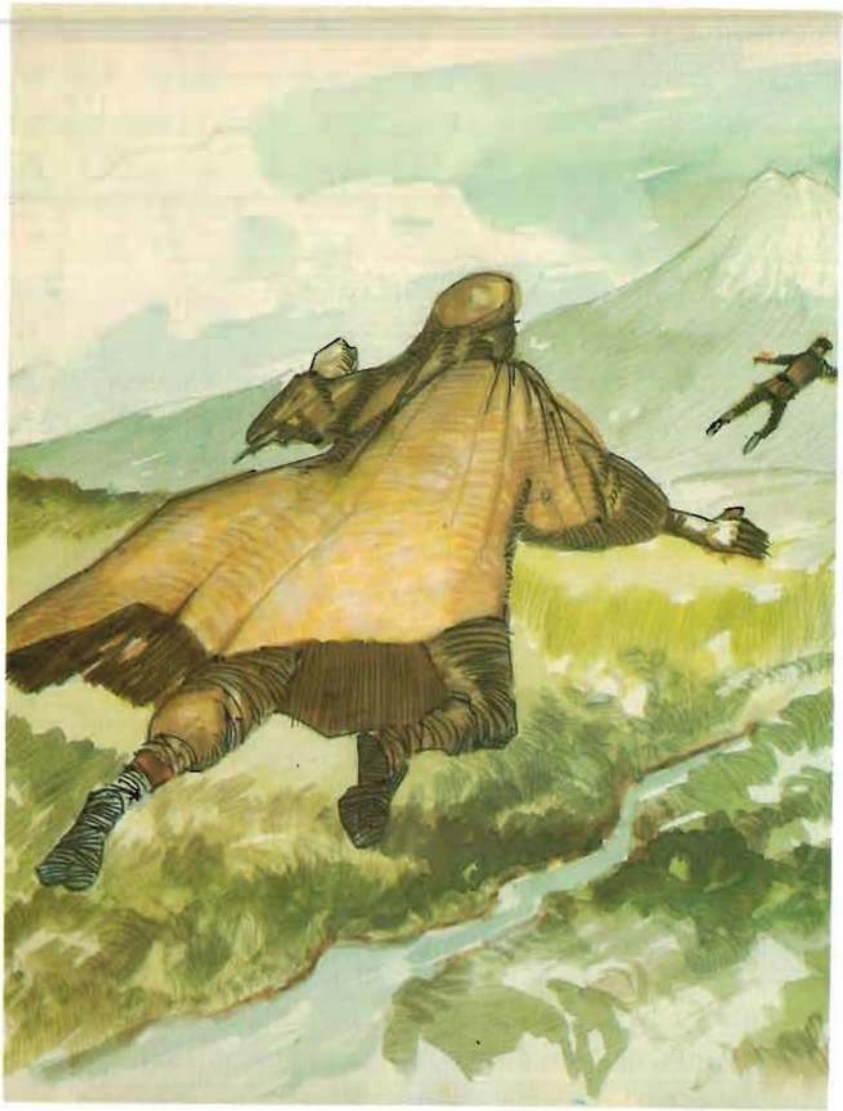
yang sedang menuju Gunung Rinjani. Patih Jaya Lengkara dikawal Si Baret ketiga dan Si Baret ketujuh. Ketiganya dapat menyusul Raja Lombok, lalu mengepungnya. Saat Jaya Lengkara berhadapan dengan Raja Lombok, alangkah terkejutnya sang Raja. Jaya Lengkara berkata, "Hai! Raja Lombok hendak ke mana Tuan berlari. Kuminta segera Tuan turun, Pangeran Prabu Sunan Prapen menunggu Tuan. Jika, Tuan melawan, aku akan membinasakan Tuan." Sang Raja Lombok tidak berkutik dan menjawab, "Baiklah! Aku akan turun menemui Pangeran Prabu untuk memohon ampun karena ingkar janji.Hidup dan matiku kuserahkan kepada Prabu Pangeran Sunan Prapen."

Mereka pun segera turun dan kembali ke istana. Mereka yang bersembunyi di puri, permaisuri, punakawan, pemangku agama, dan yang lainnya dibawa pula ke istana.

Sesampai di istana, Prabu Lombok segera menyembah Sunan Prapen, yang berbusana serba putih. Berkata sang Raja Lombok, "Hamba mohon ampun dan maaf atas keingkaran hamba ini. Hidup dan mati hamba besarta anak-istri, hamba serahkan kepada Paduka Pangeran."

Pangeran Sunan Prapen berkata lembut, "Tuan Raja, lupakan hal yang sudah berlalu. Sekarang, Tuan Raja harus bertekad memegang janji dan tidak mengingkarinya lagi."

Setelah itu, Pangeran Sunan Prapen memberi isyarat kepada Kiai Haji Guru untuk ke depan dan lalu berkata, "Tuan Raja beserta anak-istri dan kerabat, bersiaplah sekarang, Kiai Haji Guru akan menuntun kalian membaca kalimah syahadat sebagai syarat seseorang memeluk agama Islam. Syahadat itu adalah ikrar dan sumpah kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai pertanda mengakui keberadaannya. Jika, sumpah itu dilanggar, orang itu menjadi murtad dan akan mendapat ganjaran dari Allah Subhanawataala. Bagaimana pendapat Tuan Raja,



Patih Jaya Lengkara terbang menyusul Prabu Lombok, yang hendak melarikan diri ke Gunung Rinjani.

bersediakah engkau masuk Islam dengan sadar dan ikhlas serta akan berikrar dengan kalimah syahadat?" Dengan pasrah, Raja Lombok menjawab, "Silakan Pangeran, hamba pasrah dan bersedia masuk agama Islam dengan penuh kesadaran."

Lalu, Pangeran Sunan Prapen mempersilakan Kiai Haji Guru segera melakukan acar pengislaman Raja Lombok beserta seluruh sanak warganya.

Sebelum acara pengislaman dimulai, Raja Lombok dan keluarganya dipersilakan terlebih dahulu bersuci dengan air suci. Mereka lalu memakai busana muslim yang diberikan oleh Pangeran Prabu Sunan Prapen.

Setelah itu, Kiai Haji Guru segera mengajarkan bacaan syahadat kepada Raja Lombok, sampai melafalkannya secara tepat. Acara ikrar syahadat pun dimulai. Kiai Haji Guru melafalkan bacaan syahadat, lalu diikuti Raja Lombok beserta sanak warganya. "Ashaduallailahailallah.", ikuti dan ikhlaskan sampai di hati. "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah" "Waashaduannamuhamadarrasulullah" "Dan, aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah".

Kiai Haji Guru berkata, "Nah! Paduka Lombok, Tuan sudah resmi menjadi seorang muslim. Kami tinggal mengajarkan Tuan tentang cara melakukan ibadah menurut agama Islam."

Setelah selesai membaca ikrar syahadat, Raja Lombok hatinya menjadi tenang dan terang, bagaikan sinar terang menyelusup ke relung hatinya. Ia pun sangat bersyukur. Ia tidak dapat menahan tangisnya. Sunan Prapen segera menghampiri dan memeluknya berkata, "Syukur, Tuan Prabu telah memeluk agama Islam dengan ikhlas. Semoga agama ini akan menuntun Tuan dan rakyat Lombok menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Raja Lombok sekali lagi mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Sunan Prapen, yang telah menujukkan jalan yang

benar. Ia dan seluruh warga dan rakyatnya menyerahkan jiwa raganya, hidup, dan mati, dunia sampai akhirat kepada Pangeran Prabu Sunan Prapen.

Keesokan hari, diadakan acara sunatan terhadap raja dan seluruh abdi raja dan rakyat Lombok. Sunan Prapen menyuruh membuat kenduri dan menabuh gamelan dan jojor serta pergelaran wayang. Pesta berlangsung selama tujuh hari, tujuh malam. Sajian makanan dan minuman tak putus-putusnya mengalir dari dapur kerajaan. Semua rakyat sangat gembira menikmati hiburan dan sajian penganan yang disediakan.

Pangeran Prabu Sunan Prapen didampingi Kiai Haji Guru di hari-hari pesta itu, memberi pelajaran agama kepada Raja Lombok dan sanak warganya. Kiai lainnya disela-sela hiburan yang diselenggarakan, memberikan pelajaran agama Islam kepada rakyat. Semua ajaran yang diberikan para kiai diterima dengan hati terbuka oleh raja dan rakyatnya. Segala yang halal dan haram ada batas dan pantangannya. Raja dan rakyat Lombok juga diajarkan cara bersalat, puasa, berzakat, dan ibadah lainnya. Tata cara kehidupan beragama masa lalu, telah ditinggalkan. Mereka menyongsong kehidupan baru dengan jiwa baru dan disinari nur-illahi.

6. Menyongsong Fajar Baru

Seusai pesta syukuran selama tujuh hari tujuh malam, Raja Lombok sudah sehat dari sunatan. Beliau pun mulai memerintah dan membenahi rakyat dan kerajaannya. Sementara Sunan Prapen dan para kiai tetap memberi pelajaran agama kepada raja dan warganya. Segala aturan leluhur secara bertahap ditinggalkan dan diganti dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. raja dan rakyat akan menyongsong fajar baru yang lebih cerah.

Suatu hari, Prabu Lombok berkata kepada Sunan Prapen, "Pangeran yang mulia, menurut pikiran hamba, sudah waktunya semua bangunan tradisi leluhur, seperti pura, wiru, dan patung dihancurkan."

Sunan Prapen menyambut dengan bersyukur kemauan Raja Lombok, "Alhamdulillah! Dinda Prabu berkehendak demikian. Memang sudah sepantasnya segala yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dibinasakan."

Kemudian, Prabu Lombok memerintahkan para penggawanya merobohkan serta menghancurkan bangunan dan benda-benda yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya, Sunan Prapen menyuruh mebangun masjid dan surau. Hiasan patung diganti dengan tulisan kaligrafi ayat-ayat Al Quran.

Genap enam bulan berlalu, Sunan Prapen dan pengikutnya berada di Kerajaan Lombok. Sang Prabu Lombok menghadap Sunan Prapen dan berhatur, "Apakah tidak sebaiknya Paduka Pangeran mengislamkan raja-raja di selatan dan barat Lombok, beserta pengikut-pengikut hamba yang lari ke hutan dan gunung di utara." Dijawab oleh Sunan Prapen, "Bila begitu kehendak Tuan Paduka, baiklah kita islamkan mereka semua, sebelum kami berangkat ke Sumbawa dan Bali."

Kemudian Sunan Prapen memanggil Patih Jaya Lengkara dan bersabda, "Dinda Patih, besok selesai salat subuh, siapkan laskar, baik dari Jawa maupun dari Lombok, untuk mengislamkan raja-raja yang berada di selatan, barat, dan pengikut raja Lombok yang mengungsi ke utara." Untuk itu, setiap wilayah ada yang memimpin. Tugas ke daerah selatan dipimpin oleh Patih Adipati Giri bersama sanak Bandar Lombok. Kemudian, pemimpin laskar ke daerah barat adalah Dinda Patih Jaya Lengkara bersama sanak Patih Lombok, Rangga Bumbang. Sedangkan, untuk wilayah utara dipimpin oleh Ananda Pangeran Ki Jata bersama Ki Sanak Patih Lombok Pancaniti. Nah! Dinda Patih, segera umumkan kepada laskar Jawa dan Lombok."

Patih Jaya Lengkara segera menyembah dan mohon diri.

Keesokan harinya, menjelang salat subuh, semua laskar dari kedua kerajaan telah berkumpul di masjid. Seusai salat subuh, yang diimami Kiai Guru Haji, Sunan Prapen memberikan nasihat agar mereka yang akan berangkat menjalankan tugas dengan baik. "Ki Sanak dan para laskar, laksanakanlah tugas kalian dengan baik, janganlah kalian menyakiti hati rakyat setempat, jangan menjarah harta benda penduduk, dan jangan memperdayai perempuan," demikian pesan Pangeran Prabu Sunan Prapen.

Setelah itu, ditutup dengan pembaca doa, yang dipimpin

Kiyai Haji Guru, memohon pertolongan Allah, semoga diberi kemudahan dalam melaksanakan tugas mulia ini. Semua yang hadir mengamini dan diakhiri dengan membaca salawat.

Prabu Sunan Prapen dan Prabu Lombok turun dari masjid diiringi para patih dan prajurit menuju alun-alun kerajaan. Bunyi tambur dan trompet perang memecah kesunyian pagi. Rakyat terhendak dan berbondong-bondong menuju alun-alun kerajaan. Mereka melihat laskar Jawa dan Lombok sudah bersiap dengan persenjataan masing-masing. Dalam hati mereka bertanya, apa gerangan yang terjadi. Apakah mereka akan saling berperang satu sama lain. Begitu mendapat berita bahwa kedua pasukan itu akan melaksanakan tugas mengislaman raja-raja di daerah lain, hati mereka pun menjadi tenteram. Mereka mendoakan agar para syuhada itu membawa kemenangan dan diberi jalan terang oleh Allah swt.

Kedua gabungan prajurit Jawa dan Lombok dibagi tiga kelompok. Kelompok pertama mengislamkan kerajaan di daerah selatan, Pejanggik dan Langko. Kelompok kedua mengislamkan kerajaan di daerah barat, Suradadi, Samuliya, dan Parigi. Sedangkan, kelompok ketiga akan mengislamkan orang-orang kerajaan Lombok yang mengungsi ke utara, Bayan dan Sokong.

Semua sudah siap, mereka pun mohon pamit kepada Pangeran Prabu Sunan Prapen dan Prabu Lombok Rangga Sari. Gabungan prajurit itu terbagi tiga. Prajurit pimpinan Patih Adipati Giri dan Sanak Bandar Lombok menuju selatan menggunakan perahu, sedangkan prajurit pimpinan Pangeran Ki Jata dan Patih Pancaniti serta prajurit pimpinan Patih Jaya Lengkara dan Patih Rangga Bumbang melalui jalan darat dan menggunakan kuda. Pasukan itu terbagi dua, yang satu ke arah utara dan yang kedua ke arah barat.

Tidak dikisahkan perjalan ketiga rombongan laskar; mereka

masing-masing menjalankan tugas mulia, menyebarkan syiar Islam. Agar manusia-manusia Lombok keluar dari lembah kegelapan menyongsong kehidupan yang penuh iman dan sinar illahi.

Diceritakan pasukan pimpinan Patih Adipati Giri dan Sanak Bandar Lombok, sudah sampai dengan selamat di pantai selatan. Setelah beristirahat semalaman, mereka berangkat menuju kerajaan Pejanggik dan Langko. Setelah sampai, mereka disambut dengan bersahabat. Raja dan rakyat Pejanggik dan Langko langsung menerima Islam dengan ikhlas sebagai agama baru pengganti agama leluhur. Untuk itu, seorang kiai guru ditinggal menetap. Ia akan mengajarkan cara beribadah dan tata cara kehidupan sesuai aturan agama Islam.

Begitu pula halnya dengan kerajaan di wilayah utara, Pangeran Ki Jata dan Patih Pancaniti serta laskarnya tidak mengalami hambatan yang berarti dalam memperkenalkan agama Islam. Desa Bayan dan Sokong tempat pengungsian kerabat Raja Lombok dengan ikhlas menerima Islam.Mereka dengan giat belajar mengaji dan ibadah yang diajarkan oleh Kiai Haji Guru. Masjid pun didirikan, menggantikan pura dan wiru. Hanya sebuah desa kecil di bawah desa Bayan, yaitu desa Pejarakan yang belum Islam. Konon ceritanya, desa itu tiba-tiba gaib saat akan didatangi tentara Islam. Dan, sampai sekarang, penduduk desa itu masih menganut ajaran leluhur mereka. Mereka hidup mengisolasi diri dan tidak tersentuh oleh kehidupan modern. Uniknya lagi, jumlah penduduk di desa itu, harus tetap sebanyak empat puluh orang, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang.

Bagaimana halnya dengan Patih Jaya Lengkara dan Patih Rangga Bumbang serta prajuritnya di wilayah barat? Dua kerajaan, yaitu Sukamuliya dan Parigi, menyambut dengan gembira.

Kedua raja itu pun menerima agama Islam dengan kesadaran. Keterbukaan dan keikhlasan kedua raja itu memeluk Islam disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka adalah adik Prabu Lombok. Oleh karena itu, saat dilaporkan bahwa raja Sukamuliya dan Parigi menerima Islam dengan ikhlas, maka Prabu Lombok beserta Sunan Prapen datang ke kerajaan itu. Dan, Sunan Prapen sendiri yang mengislamkan kedua raja itu.

Akan halnya dengan kerajaan Sukadadi, Patih Jaya Lengkara mendapat perlawanan dari rajanya, Dipati Bikuk. Raja Dipati Bikuk adalah turunan bangsa leak, yang dapat terbang serta sakti. Untuk menghalangi tentara Islam masuk ke negerinya, ia memerintahkan prajuritnya membangun benteng dan parit. Benteng itu mengelilingi ibu negeri dan dialiri air serta diberi racun binatang berbisa. Sekeliling tembok ibu negeri dikawal oleh para leak dan hantu, yang mempunyai ilmu hitam.

Patih Jaya Lengkara dan Patih Rangga Bumbang serta prajuritnya sudah sampai di batas ibu negeri Suradadi. Prajurit terdepan diserang para leak dan hantu, dipimpin Memedi Rinjang. Prajurit itu ketakutan dan lari pontang-panting. Mereka berlari ke parit. Akibatnya sangat menyedihkan. Mereka teracuni dan banyak yang mati.

Melihat kejadian itu, Patih Rangga Bumbang dibantu para penggawa maju menyerang dan mengamuk. Para setan dan leak itu melawan dengan ilmu hitam. Akan tetapi, menghadapi Patih Rangga Bumbang yang sakti, mereka habis binasa terbakar.

Di lain pihak, Patih Jaya Lengkara menghadapi Dipati Bikuk, raja leak. Mereka mengeluarkan segala jurus sakti yang dimiliki. Dipati Bikuk mengerahkan kesaktiannya berupa hantu, setan, dan ular yang mengamuk dengan ganas. Akan tetapi, Patih Jaya Lengkara menghadapinya dengan tenang. Ia memusatkan pikiran; dan seketika berubah ujud menjadi seekor macan

yang sangat besar. Semua kesaktian Dipati Bikuk punah saat menghadapi kesaktian Patih Jaya Lengkara. Akhirnya, Dipati Bikuk mati dengan sangat mengenaskan. Ia mati terbakar, sekujur tubuhnya hangus.

Para prajurit Suradadi, yang bangsa manusia menyerah. Istana dikuasai. Mereka pun diislamkan oleh Kiai Haji Guru. Semua bangunan yang terkesan tempat pemujaan setan dihancurleburkan.

Segenap raja dan rakyat negeri Lombok sudah Islam. Golongan ketiga kelompok pasukan sudah kembali ke pusat kerajaan Lombok. Sunan Prapen beserta Prabu Lombok beserta seluruh prajurit kedua belah pihak melakukan sujud syukur atas keberhasilan mengislamkan seluruh negeri Lombok.

Sudah genap satu tahun, Pangeran Prabu Sunan Prapen berada di negeri Lombok. Pada tahun baru Muharam, beliau hendak meninggalkan negeri Lombok, melanjutkan perjalanannya ke negeri Sumbawa dan Bali. Untuk itu, beliau memberi tahu Prabu Lombok dan bersabda, "Wahai sanak Prabu Lombok beserta segenap ratu raden, dipati, penggawa, dan lebai negeri Lombok. Hamba akan meneruskan perjuangan menyiarkan Islam ke negeri Sumbawa dan Bali. Untuk itu, hamba berpesan, berpegang teguhlah dengan Islam. Jangan sekali-kali kalian ingkar dan murtad di jalan Allah, insyaallah kalian akan selamat dunia dan akhirat."

Prabu Lombok dan seluruh ratu, menteri, penggawa, dan lebai menyembah dan menangis. Prabu Lombok berkata, "Kami akan sangat kehilangan Paduka Pangeran, tetapi kami berjanji akan memegang semua pesan Tuanku itu. Jika kami ingkar biar kami kualat dan menderita dunia dan akhirat."

Sunan Prapen berujar lagi, "Semoga diridhoi Allah kesanggupanmu itu. Apabila kalian ingkar pasti akan kualat serta



Perang tanding antara Jaya Lengkara dan Raja Leak, Adipati Bikuk, yang tidak mau masuk Islam.

tersiksa dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika kalian memegang janji teguh janji, insyaallah akan mendapatkan kebesaran dan kesejahteraan dunia dan akhirat serta cukup sandang dan pangan." Prabu Lombok menyembah, "Hamba berjanji dan patuhi pesan Pangeran."

Keesokkan paginya, selesai salat subuh, Sunan Prapen beserta seluruh patih, menteri, dan prajurit sudah siap meninggalkan negeri Lombok. Mereka semua menaiki kapal dan Sunan Prapen berkata, "Wahai sanak warga Lombok, aku mohon pamit dan mohon doa restu kalian. Aku akan beangkat menunaikan tugas mulia. Mensyiarkan agama Islam. Untuk itu, selamat tinggal saudaraku dan jangan lupa akan janji kalian."

Sunan Prapen menutup pesannya dengan mengucapkan "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh," dan pekikan takbir "Allahuakbar" sebanyak tiga kali. Ucapan salam dan takbir itu, disambut dengan gemuruh oleh segenap warga Lombok. Suaranya menggelegar, bagaikan bumi berguncang dilanda gempa.

Kapal segera mengembangkan layar, panji-panji "kebesaran" dikibarkan. Keberangkatan Sunan Prapen diiringi salawat, yang dikumandangkan ribuan rakyat Lombok, yang melepas sang pahlawan Islam. Kapal semakin menjauh, Prabu Lombok menitikkan air mata. Beliau merasa sedih karena harus berpisah dengan Pangeran Prabu Sunan Prapen. Setelah kapal hilang dari pandangan, beliau pun mundur dan kembali ke istana. Tugas selanjutnya menanti beliau sebagai abdi dan pengayom agama yang mulia dan suci, Islam.

7. Syiar Islam di Negeri Timur

Rombongan kapal Pangeran Prabu Sunan Prapen sudah jauh berlayar, keluar dari pelabuhan Lombok, Menanga Baris. Layar terkembang menembus deburan ombak Selat Alas. Dan, tidak terkisahkan sampailah rombongan itu dipelabuhan negeri Sumbawa.

Orang Sumbawa gempar melihat banyaknya kapal yang berlabuh. Bandar pelabuhan segera melapor kepada sang Sultan Sumbawa tentang datangnya orang asing di pelabuhan. Sang raja segera menyuruh memukul tambur dan terdengar oleh rakyat Sumbawa. Mereka segera datang berduyun-duyun sambil membawa perlengkapan perang, tombak, pedang, dan bedil.

Para menteri, rangga, dipati sudah berkumpul di Balai Agung menghadap Sang Raja Sumbawa, Prabu Muter. Mereka bersepakat akan berperang melawan musuh yang datang. Untuk mengetahui duduk persoalan sebenarnya, Raja Muter mengutus Bandar Sumbawa menemui tamu asing di pelabuhan. Raja menyuruh mempertanyakan maksud kedatangan mereka di negeri Sumbawa. Setelah raja selesai memberi pesan, Bandar segera mohon diri dan berangkat ke pelabuhan.

Pangeran Prabu Prapen dan prajuritnya turun ke pelabuhan, lalu menyuruh menabuh genderang perang. Bunyi genderang

membahana disambut dengan dentuman meriam dan sorak gemuruh para prajurit. Gabungan bunyi itu bagaikan meruntuhlantakkan langit. Segenap rakyat negeri Sumbawa terkejut dan ketakutan mendengar gemuruh sorak dan dentuman meriam. Mereka menyangka bumi akan runtuh dan kiamat.

Pangeran Sunan Prapen sudah duduk di "kursi kebesaran" dinaungi "payung agung" bersama patih, para menteri, adipati, dan penggawa. Dari jauh terlihat Bandar Pelabuhan diiringi pengawal datang menghampiri Sunan Prapen. Bandar itu lalu menghatur sembah dan berjabat tangan dengan Sunan Prapen dan para menteri, patih semuanya. Ia dipersilakan duduk berjajar dengan Pangeran Prabu. Ia menyembah merasa sungkan dan menolak karena tidak berani. Oleh sikapnya itu, ia ditegur Patih Adipati Giri, "Hai Bandar, duduklah bersama-sama. Derajat manusia di mata Tuhan adalah sama. Nah! Silakan Tuan mengutarakan maksud kedatangan Tuan"

Dengan perasaan yang masih ketakutan, Sang Bandar duduk berdampingan bersama Sunan Prapen. Lalu ia menghatur sembah, "Mohon ampun Paduka yang Mulia, hamba diutus Raja Sumbawa menanyakan maksud kedatangan Paduka ke negeri Sumbawa."

Bersabda Pangeran Prabu, "aku ini utusan Sang Sunan Ratu Giri dari Jawa. Kedatanganku kemari untuk mengislamkan raja dan rakyat Sumbawa." Tugasku adalah memerangi kalbu, bukan merusak dan berlaku kejam. Kami mengikuti perintah Allah yang tercantum di dalam Al Quran." Bandar itu mengatur sembah, "Bila demikian perintah Paduka, hamba mohon petunjuk untuk melapor kepada Raja Sumbawa."

Pangeran Prabu Sunan Prapen berkata, "Dinda Patih Adipati Giri, Jaya Lengkara, dan Pangeran Madura ikutlah bersama Bandar menghadap Raja Sumbawa. Bawa serta para penggawa

dan prajurit lengkap dengan persenjataan. Apabila, sang raja tidak mau mengikuti ajaran Islam, jangan perangi tetapi ajaklah berunding dan tegaskan perjanjian. Kalau hal itu sudah dilaksanakan dan tetap tidak mau, baru engkau perangi."

Ketiga prajurit utama berhatur sembah dan berpamitan secara hidmat dengan mencium tangan Sang Pangeran. Bersama Sang Bandar, mereka pun berangkat.

Tidak terkisahkan perjalanan mereka dan sampailah di ibu negeri Sumbawa. Kemudian, mereka menghadap Raja Sumbawa. Di istana sudah menanti Sang Raja bersama seluruh menteri, patih, adipati, dan penggawa. Sedangkan pasukan Jawa menunggu di alun-alaun kerajaan sambil membaca salawat dengan suara gemuruh.

Sang Bandar segera menyembah, "Ampun, Paduka Raja Mulia, segeralah persilakan ketiga utusan Raja Jawa mengambil tempat duduk. Ketiga perwira tinggi yang sangat sakti dan tidak mau duduk di tempat rendah karena tidak sesuai dengan ajaran agama mereka."

Sang Raja Muter, segera menyuruh menyiapkan permadani. Lalu, mempersilakan ketiganya duduk bersama Sang Raja Sumbawa. Sang Patih Adipati Giri berujar, "Sangat mulia hati Paduka dan kami mengaturkan terima kasih."

Setelah itu, penganan dan minuman disajikan. Raja serta segenap bawahannya dan ketiga tamu agung mencicipi hidangan yang tersaji. Selesai acara suguhan, Patih Adipati Giri berkata, "Paduka Raja, hamba disuruh Paduka Pangeran Sunan Prapen menghadap Tuan untuk menyampaikan amanat. Paduka dan rakyat Sumbawa disuruh mengikuti ajaran Muhammad Rasulullah, agama Islam. Bagaimana pendapat Tuan? Jika tidak mau mengikuti ajaran terang ini, bersiaplah, kami akan berperang sabil melawan Tuan."

Menyela Sang Raja Sumbawa, "Apa itu perang sabil?" Menjawab Sang Patih, "Berperang melawan orang kafir yang tidak mau mengikuti agama Allah. Jika mati, ganjarannya adalah surga yang mulia." Sedangkan, jika yang mati itu kafir, ia akan masuk neraka jahanam, kekal di dalam selama-lamanya."

Raja Muter berkata, "Nah! Para menteri, patih, adipati semuanya, bagaimana pendapat kalian. Apakah mau mengikuti ajakan Pangeran Prabu Sunan Prapen?"

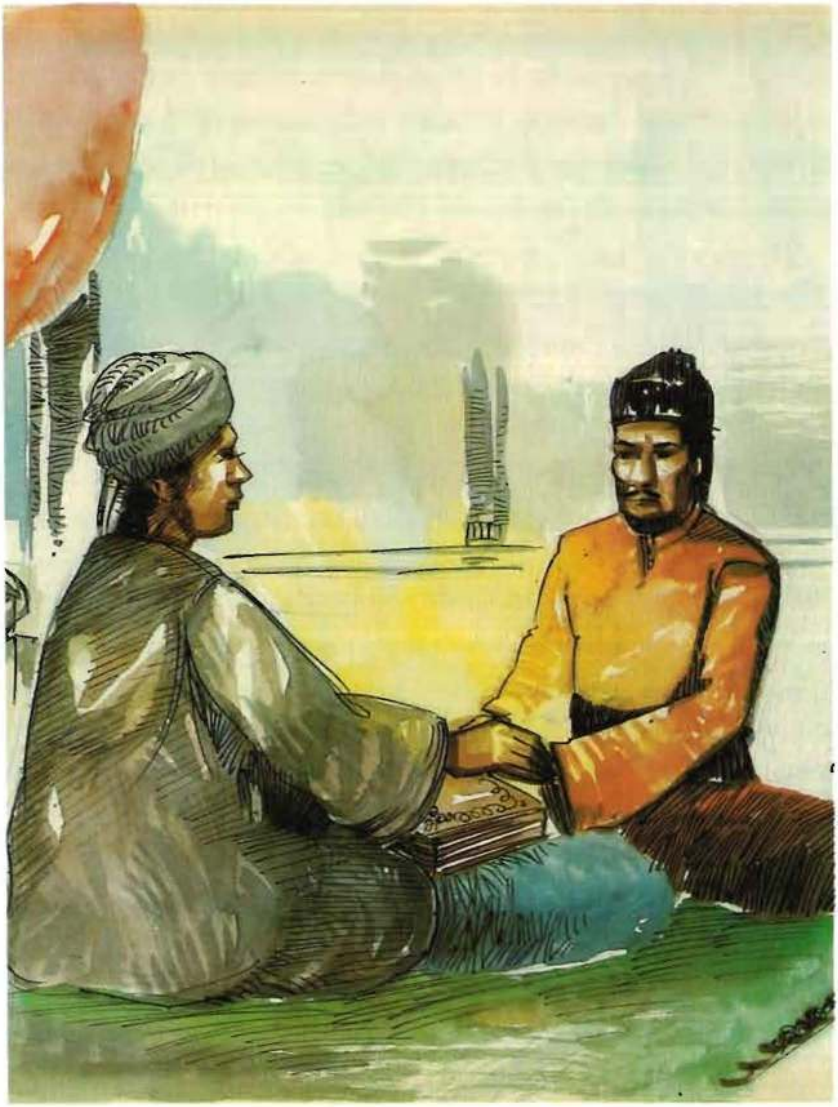
Menjawab para menteri, "Kami mohon ampun, apapun kehendak Paduka, kami akan turuti. Hidup dan mati, kami pasrahkan kepada Paduka." Raja Muter berkata, "Bila demikian kehendak kalian, mari kita bersama-sama memeluk agama Islam dengan hati yang ikhlas."

Tak terkatakan bersyukurlah Patih Adipati Giri bersama Jaya Lengkara dan Pangeran Madura mendengar ikrar Raja Sumbawa. Ketiganya lalu mohon diri kembali ke pelabuhan untuk mengabarkan kesediaan Sang Raja Sumbawa masuk Islam kepada Sunan Prapen.

Sesampai di pelabuhan, ketiganya menghatur sembah dan melaporkan kesediaan Raja Sumbawa masuk Islam. Pangeran Prabu Sunan Prapen sangat bersyukur dan membaca "alhamdulillah."

Kemudian, Sunan Prapen diiringi segenap menteri, patih, adipati, kiai haji guru, dan prajuritnya berangkat ke ibu negeri Sumbawa. Sesampai di istana, mereka disambut Raja Sumbawa dengan upacara kebesaran.

Sunan Prapen berkata, "Saya mengucapkan selamat atas kesediaan Paduka Raja mengikuti agama yang mulia, Islam." Sang Raja Sumbawa membalasnya dengan sangat takzim. Lalu, Sunan Prapen memberi isyarat kepada Kiai Haji Guru agar



Kiai Haji Guru, disaksikan Suna Prapen, sedang mengislamkan Raja Sumbawa di Balai Agung.

segera melaksanakan acara pengislaman terhadap Raja Sumbawa dan seluruh bawahannya.

Kiai Haji Guru menghatur sembah dan berucap, "Silakan Paduka beserta keluarga dan para menteri, patih, semuanya mengikuti pembacaan syahadat." Sang Raja beserta keluarganya dan bawahannya mengikuti bacaan syahadat dengan takzim. Selesai pembacaan syahadat, Sunan Prapen menyalami dan merangkul Raja Sumbawa. Persaudaraan muslim telah terjalin secara suka rela, tanpa ada pertumpahan darah.

Sunan Prapen berkata lembut, "alhamdulillah, Paduka telah menjadi seorang muslim sekarang dan hamba percayakan kepada Paduka untuk mengislamkan seluruh raja-raja yang ada di negeri Sumbawa. Sebab, saya tidak akan lama di negeri Paduka dan akan menunaikan tugas mulia berikutnya. Untuk melaksanakan tugas mengajarkan tata cara beribadat menurut Islam, akan saya mukimkan kiai sebanyak empat puluh orang. Semoga tugas Prabu dan para kiai sepeninggal saya, tidak mendapatkan halangan dan rintangan."

Seminggu lamanya Sunan Prapen tinggal di negeri Sumbawa. Pada hari kedelapan, beliau memohon pamit kepada Raja Sumbawa. Sang Raja sangat sedih hatinya, begitu cepat Sang Pangeran meninggalkan negeri Sumbawa. Namun, demi tugas mulia yang masih menunggu, Sang Raja merelakan keberangkatan Pangeran Prabu Sunan Prapen beserta prajuritnya untuk menyongsong tugas suci berikutnya.

8. Prabu Cokorda

Perjalanan Sunan Prapen dan rombongannya menuju negeri Bali melalui pantai utara Lombok. Rombongan itu pun sampai juga di pelabuhan Kusumba, Bali, setelah sekian hari terombang ambing oleh gelombang laut.

Orang Bali hiruk pikuk melihat armada kapal yang sangat banyak berlabuh. Bandar pelabuhan segera melapor kepada Raja Kelungkung, Cokorda. Rakyat panik, Raja Cokorda menyuruh memukul kentongan. Semua patih, menteri, dan penggawa telah berkumpul di Balai Agung.

Para gusti, ida, penggawa, dan prajurit lengkap membawa senjata menghadap Sri Baginda Cokorda, Raja Kelungkung. Mereka semua siap berperang melawan prajurit asing itu. Raja Cokorda menenangkan rakyat dan prajuritnya, ia mengutus Sang Bandar ke pelabuhan menemui Sunan Prapen dan menanyakan maksud kedatangannya ke negeri Bali.

Sementara itu, Pangeran Prabu Sunan Prapen dan seluruh prajuritnya telah turun dari kapal. Pangeran duduk di singgasana berpayung agung dikelilingi para pembesar kerajaan. Pra prajurit siap dengan perangkat senjatanya.

Saat menanti kedatangan utusan Raja Bali, dari jauh terlihat Sang Bandar diiringi sepasukan prajurit mendekat. Lalu, Sang

Bandar pun menyembah. Pangeran Prabu Sunan Prapen segera bertanya, "Siapa engkau dan dari mana?" Sang Bandar menjawab, "Hamba ini Syahbandar di sini, hamba diutus Sri Baginda Kelungkung menanyakan maksud kedatangan Paduka ke negeri Bali."

Pangeran Prabu Sunan Prapen berujar, "Wahai Bandar, aku adalah utusan Sunan Ratu Walilullah Giri di Jawa. Beliau masih bersaudara dengan Sultan Mataram, hendak bertemu dengan Raja Cokorda. Kami akan menyuruhnya masuk Islam bersama seluruh rakyat dan prajurit Bali. Segeralah kembali melaporkan pesanku ini kepada Cokorda. Katakan kepada rajamu, aku datang kemari tidak hendak merusak dan membunuh, tetapi hanya akan memerangi batin dan menerangi hidup raja dan rakyat Bali. Laporkan juga bahwa raja dan rakyat Lombok dan Sumbawa telah beriman, mengikuti agama Islam yang mulia. Dan, sekarang giliran raja dan rakyat Bali akan kuislamkan."

Sang Bandar berhatur sembah, "Jika demikian halnya, karena Paduka masih seketurunan dengan Raja Cokorda sebaiknya Paduka datang ke Kelungkung bertemu dengan Sri Baginda sendiri." Pangeran berkata, "Baiklah Bandar, aku mengikuti saranmu. Silakan Tuan membawa kami menemui Raja Cokorda. Kami telah siap menerima segala apa yang akan terjadi di sana."

Kemudian, Sang Bandar menyuruh beberapa pengawal segera melapor ke Sri Baginda tentang kedatangan Pangeran Prabu Sunan Prapen ke ibu negeri Kelungkung. Si pengawal segera menyembah dan bersegera berlari kencang. Tidak berapa lama, ia pun sudah sampai dan langsung menyambut Sri Baginda Cokorda.

Raja Cokorda segara menyapa, "Hai! Pengawal segeralah melapor dan beri tahu dengan jelas dari mana datangnya musuh."

Si pengawal dengan ketakutan dan menggigil menyampaikan pesan Sang Bandar dan ucapan Pangeran Prabu Sunan Prapen.

Tergopoh Cokorda dan berkata, "Bila demikian, ayo segeralah disambut dengan joli dan kuda serta diiringi dengan pasukan kehormatan. Semua penggawa dan menteri pergi menyambut beliau."

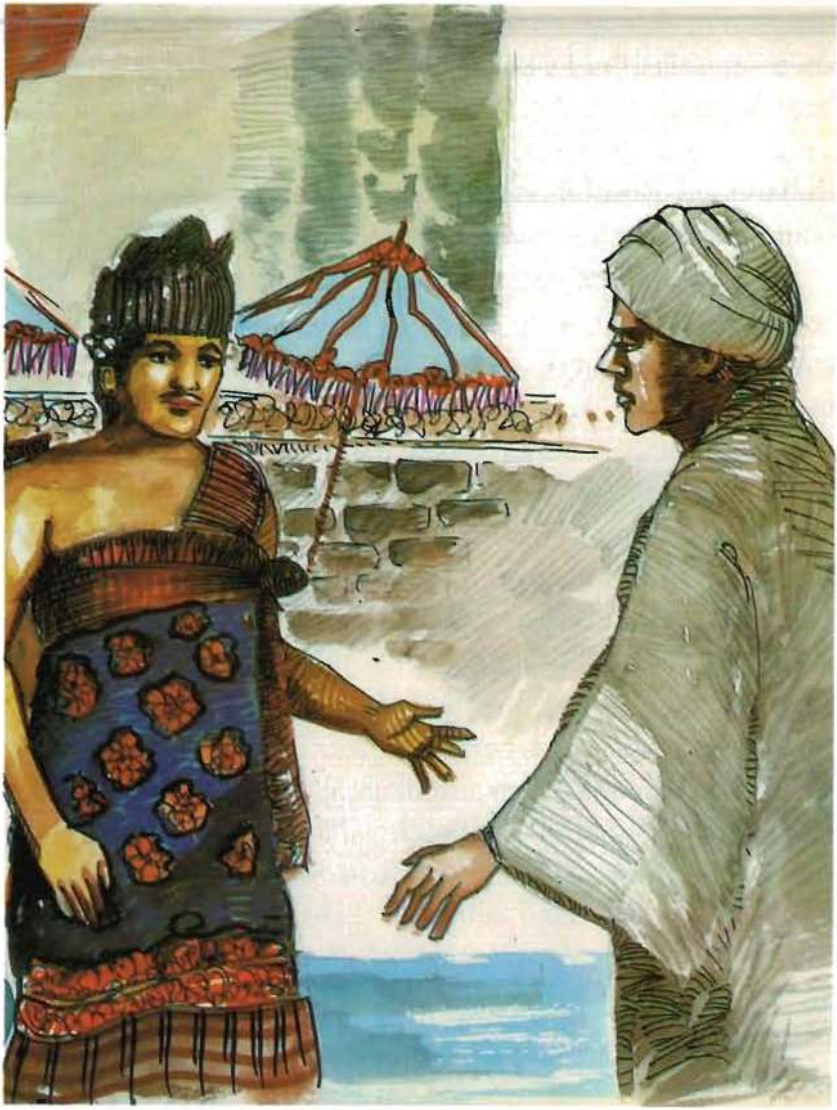
Kemudian, para penyambut itu segera berangkat ke pelabuhan Kusumba menyambut Pangeran Prabu Sunan Prapen.

Utusan pengawal sudah datang lebih dahulu di pelabuhan memberi tahu akan kedatangan rombongan penyambutan yang diutus oleh Raja Cokorda. Tak lama kemudian, datanglah penyambut itu, lalu menyembah dan menghormat. Seorang menteri maju dan menyembah, "Paduka Prabu Cokorda mengutus hamba menjemput Paduka Pangeran untuk bertandang ke Kelungkung dan Paduka Prabu sedang menunggu Paduka Pangeran." Sunan Prapen berujar, "Baiklah, mari kita berangkat."

Pangeran Prabu Sunan Prapen dan laskarnya segera berangkat diiringi bunyi-bunyian tambur dan trompet serta bacaan salawat nabi.

Tak terkisahkan di jalan, Sunan Prapen dan rombongannya sudah sampai di Kelungkung dan langsung diantar ke Balai Agung. Raja Cokorda segera menyambut dan mempersilakan duduk. Setelah duduk sesuai dengan tata aturan, sirih, dan pinang pun dipersembahkan ke Sunan Prapen. Cokorda mempersilakan, "Silakan makan sirih Tuan Paduka." Pangeran Sunan Prapen lalu berkata, "Hamba ucapkan terima kasih, hamba belum pernah makan sirih."

Seusai jamuan sirih, Pangeran Sunan Prapen berkata, "Seperti pesan hamba kepada Bandar dan pengawal, hamba mengajak



Sri Baginda Cokorda sedang menerima kedatangan tamu agung, Pangeran Prabu Sunan Prapen di Balai Agung.

Tuan masuk Islam. Hamba diutus Sinuhun Sunan Giri Walilullah, yang masih kerabat dengan Aria Majapahit, Sultan Mataram. Hamba dikawal oleh Panembahan Madura, Ki Lembu Mangkurat, Pangeran Sumenep, yang masing-masing membawa sepuluh ribu laskar lengkap dengan persenjataan. Perlu Tuan ketahui, raja dan rakyat Lombok dan Sumbawa sudah masuk Islam, agama Allah yang suci dan diturunkan melalui Muhammad Rasulullah. Nah! Sekarang, bagaimana putusan Tuan, apakah mau masuk Islam atau tidak?"

Cokorda segera beratur, "Pangeran Adil dan mulia, hamba tidak berkeberatan akan perintah Sunan Giri, tetapi bagimana dengan para menteri, penggawa, ida? Apakah mereka mau masuk Islam."

Sunan Prapen berkata lagi, "Tuan, jangan berbelit-belit, putusan bagaimana kehendak Tuan sendiri." Jaya Lengkara menyembah Sunan Prapen dan berkata kepada Cokorda, "Hai! Raja Bumi Bali, bila Tuan masih sangsi dan ragu, aku sanggup bertanding kesaktian dengan Tuan. Bila perlu kumpulkan semua orang Bali yang sakti, pandai terbang, dan menghilang, hamba siap berperang dengan musuh kafir itu."

Cokorda pun segera beratur kepada Pangeran Sunan Prapen, "Hamba mohon maaf dan ampunan, jika begitu kehendak Tuan Pangeran, segeralah Tuan mengislamkan hamba." Cokorda berkata lagi kepada patihnya, Gusti Satria Mangku dan yang lain, "Nah! Bagaimana kehendak kalian." Mereka menjawab, "Bagaimana baiknya menurut Sri Paduka, kami ikut masuk Islam."

Pangeran Sunan Prapen berkata, "Syukurlah Tuan mau masuk Islam." Kemudian, Sunan Prapen mempersilakan Kiai Haji Guru segera melaksanakan acara pengislaman terhadap Raja Kelungkung. Kiai Haji Guru melafalkan kalimat syahadat

dan diikuti oleh Sri Prabu Cokorda, semua Ida, Gusti, dan perbekal. Setelah itu, Sunan Prapen bersalaman dan memeluk Cokorda, sambil berkata, "Selamat, Tuan telah menjadi seorang muslim dan tetaplah Tuan memegang ikrar yang telah Tuan ucapkan. Jika Tuan melanggar, penderitaan lahir-batin dan dunia-akhirat, yang akan Tuan temukan. Untuk itu, peganglah janji Tuan, agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan." Dan tugas Tuan di sini adalah mengislamkan semua raja dan rakyat di Bali."

Sri Baginda Cokorda mengiyakan dengan sangat takzim. Setelah itu, ia menerima seperangkat pakaian jubah dan sorban serta perangkat kursi kebesaran, payung agung, dan permadani dari Sunan Prapen sebagai cenderamata.

Sepekan Sunan Prapen tinggal di Kelungkung dan pada hari kedelapan, beliau memohon diri kepada Sri Paduka Cokorda untuk pulang ke Jawa. Beliau berpesan, "Tuan Cokorda, saya mohon pamit untuk pulang ke Jawa, melapor kepada Sunan Ratu Jawa. Tinggallah Tuan dengan berpegang teguh kepada iman dan Islam." Cokorda beratur, "Hamba berjanji dan mohon berkat pengarahan Pangeran."

Keesokan hari, setelah selesai salat subuh, Sunan Prapen diiringi seluruh laskarnya sudah naik ke kapal. Layar dikembangkan, tambur dibunyikan, dan salawat dikumandangkan kapal pun melaju ke tanah Jawa.

Sukamaju Baru, September 1995

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
96 - V69